

**REPRESENTASI ANDROGYNY PADA GENRE MUSIK GLAM ROCK DARI
AMERIKA SERIKAT**

(Analisis Semiotik Roland Barthes pada Videoclip *Your Mama Don't Dance*)

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Oleh:

**CAKRAWALA MUHAMMAD AL RUSTAM
125120207121025**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
REPRESENTASI ANDROGYNY PADA GENRE MUSIK GLAM ROCK DARI
AMERIKA SERIKAT

(Analisis Semiotik Roland Barthes pada *Videoclip Your Mama Don't Dance*)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

CAKRAWALA MUHAMMAD AL RUSTAM

NIM. 125120207121025

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada tanggal

4 Juni 2018

Pembimbing 1

Widya Pujarama, S.I.Kom., M. Communication

NIK. 198511302015042001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

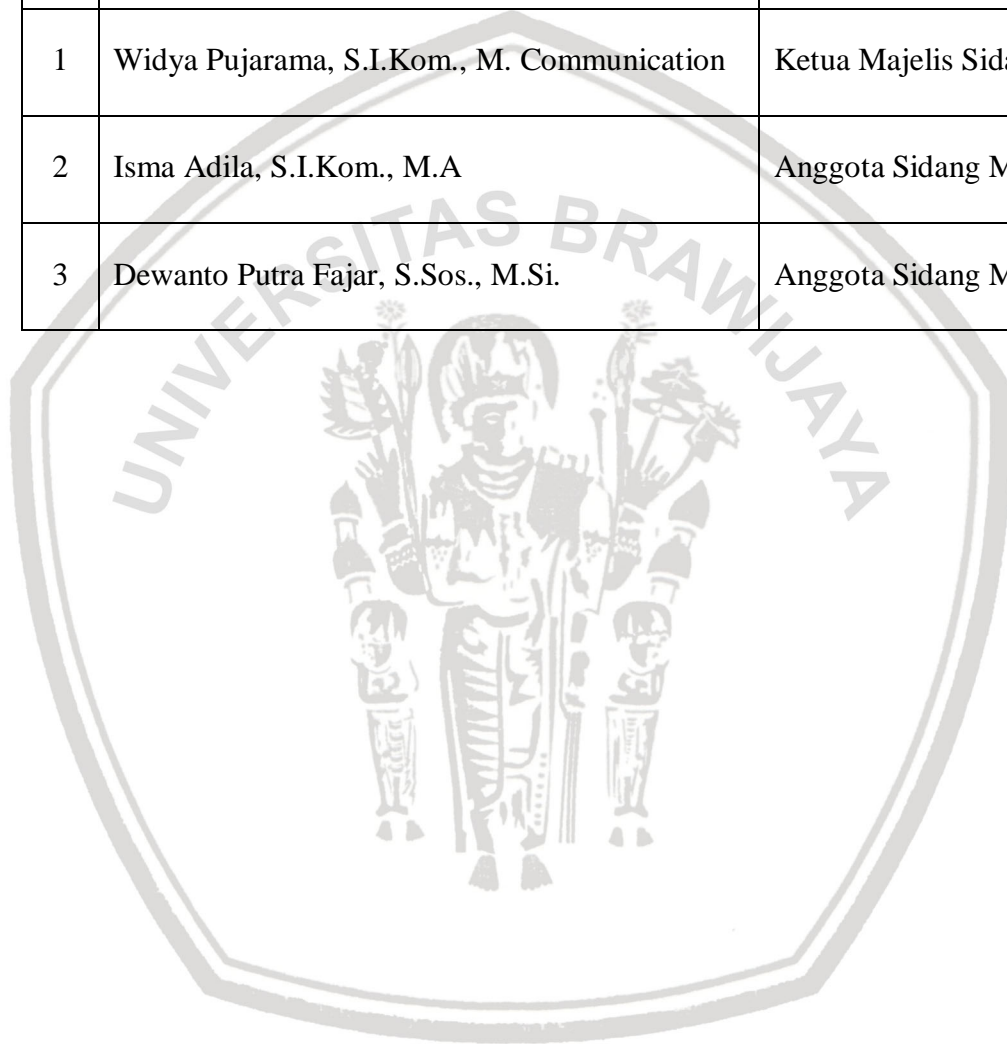
Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E., M.Si.AK

NIP. 19690814 19940210 01

LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 4 Juni 2018 dengan daftar penguji sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN PENGUJI
1	Widya Pujarama, S.I.Kom., M. Communication	Ketua Majelis Sidang
2	Isma Adila, S.I.Kom., M.A	Anggota Sidang Majelis Penguji 1
3	Dewanto Putra Fajar, S.Sos., M.Si.	Anggota Sidang Majelis Penguji 2



LEMBAR ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cakrawala Muhammad al Rustam

NIM : 125120207121025

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : -

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:

**REPRESENTASI ANDROGYNY PADA GENRE MUSIK GLAM ROCK DARI
AMERIKA SERIKAT**

(Analisis Semiotik Roland Barthes pada videoclip *Your Mama Don't Dance*)

Adalah benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, diberi tanda dan citasi yang ditunjukkan pada daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya saya tidak benar dan ditemukan atas pelanggaran skripsi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, 18 Mei 2018

Cakrawala Muhammad al Rustam
125120207121025

ABSTRAK

Cakrawala Muhammad al Rustam (125120207121025), 2018. Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya, Malang. Representasi *Androgyny* dalam Genre Musik *Glam Rock* dari Amerika Serikat (Analisis Semiotika Barthes pada Videoclip *Your Mama Don't Dance*).

Dibimbing oleh Widya Pujarama S. I.Kom., M.Communication.

Secara teroretis, *androgyny* merupakan upaya untuk menghapus hubungan normatif antar jenis kelamin dan gender dengan memadukan karakteristik maskulin dan feminin. Konsep *androgyny* bermula dengan adanya pandangan mengenai pemahaman-pemahaman gender yang berlaku pada lapisan sosial. Menurutny, gender hanya akan menjadikan individu hidup dalam batasan-batasan yang bias. Dikarenakan, gender bukanlah cerminan murni dari pada tiap jenis kelamin. Melainkan, suatu konstruksi sosial mengenai peran dan identitas yang terhadap tiap jenis kelamin.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep *androgyny* diterapkan dan direpresentasikan, terutama pada genre musik *Glam Rock* melalui videoclip berjudul *Your Mama Don't Dance* oleh *Poison*. Dipilihnya genre musik *Glam Rock* sebagai ranah penelitian dikarenakan genre musik tersebut merupakan gambaran konkret mengenai eksistensi *androgyny* dalam *popular culture*. Guna memahami bagaimana konsep *androgyny* diterapkan dan direpresentasikan secara mendalam, penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan paradigma konsturktivis dan metodologi yang digunakan adalah semiotika karya Roland Barthes. Alasan digunakannya semiotika sebagai metode analisis adalah metodologi semiotika membantu menghasilkan pemahaman yang bersifat kontekstual terhadap tanda-tanda visual terkait objek penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah *androgyny* dalam musik *Glam Rock* diposisikan sebagai upaya kesetaraan gender dengan menampilkan karakteristik feminin dan maskulin pada waktu yang bersamaan melalui tanda-tanda visual. Tanda-tanda visual tersebut meliputi busana setiap personel yang mencakup model dan warna, tarian, gerakan dan bentuk tubuh.

Kata kunci: Representasi, *Androgyny*, *Gender*, *Rock*, *Glam Rock*, Semiotika, Roland Barthes.

ABSTRACT

Cakrawala Muhammad al Rustam (125120207121025), 2018. Communication Science Department of Social and Political Science. Brawijaya University, Malang. The Representation of Androgyny in Glam Rock Music from United States (Barthes's Semiotics Approach depicted in *Your Mama Don't Dance* Music Video).

Dibimbing oleh Widya Pujarama S. I.Kom., M.Communication

Theoretically, androgyny is an attempt to remove the normative linkage between sex and gender by combining masculine and feminine characteristics. The concept of androgyny begins with a view of gender understandings prevailing in the society. Androgyny perceive, gender will only make individuals live within biased boundaries. Because gender is not a pure reflection of each sex. Rather, a social construction of the role and identity of each sex.

This study aims to understand how the concept of androgyny is applied and represented, especially in the genre of Glam Rock music in the music video titled *Your Mama Do Not Dance* by Poison. The selection of Glam Rock music as the field of research because these music genre is a concrete depiction of the existence of androgyny in popular culture. In order to understand how the concept of androgyny is applied and represented, type of this research is qualitative descriptive with the constructivist paradigm and the methodology used is semiotics by Roland Barthes. The reasons for the uses of semiotics as a method of analysis is to helps generate a contextual understanding of the visual clues that associated with the object of research.

The results of this study is, Glam Rock music positioned androgyny as an effort of gender equality by displaying feminine and masculine characteristics at the same time through visual clues. These visual clues includes garments models and colors, dances, movements and body shapes.

Keywords: Representatioon, Androgyny, Gender, Rock, Glam Rock, Semiotics, Roland Barthes.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala berkah dan karunianya yang diberikan-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “REPRESENTASI ANDROGYNY PADA GENRE MUSIK GLAM ROCK DARI AMERIKA SERIKAT (Analisis Semiotik Roland Barthes pada videoclip *Your Mama Don't Dance*)”.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari kerja sama serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada:

- Bapak Antoni, S.sos., M.Si Dr. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya.
- Ibu Widya Pujarama, selaku dosen pembimbing skripsi yang tidak hentinya memberikan dukungan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
- Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Rustam Effendi Husni dan Ibu Tati Supriyati yang tidak henti memberikan doa, dukungan dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
- Kepada seluruh ke saudara-saudari penulis, Santi Sasanti, Fadjar Muhammad, Kharisma Muhammad, Nessa Vanessa, Fatim Fatimah, Ksatria Muhammad, Dina Medinah dan Kilat Pedang Muhammad yang selalu memberikan support kepada peneliti untuk menyelesaikan perkuliahan.
- Kepada Hanifah Nurmayanti dan keluarga, Alm. Bapak Maryanto, Ibu Nurul dan Nabilah Azzahra yang memberikan dukungan kepada peneliti.

- Teman-teman B16 Gita, Jodi, Danar, Siwi, Dibyo dan lainnya yang selalu ada menemani disetiap waktu.
- Pihak-pihak yang lain yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan oleh penulis.

Penulis berupaya tugas akhir skripsi ini memiliki manfaat yang sebaik-baiknya secara akademis maupun praktis. Tentunya tugas akhir skripsi ini pun masih jauh dari kata sempurna. Oleh, karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat berguna bagi penulis guna meningkatkan pengetahuan dikemudian hari

Malang, 18 Mei 2018

Penulis



DAFTAR ISI

Lembar Orisinalitas	i
Abstrak	ii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Dimensi Gender dalam Identitas Subkultur <i>Androgyny</i>	11
2.2 Androgyny dalam Popular Culture	14
2.2.1 Androgyny dalam Industri Fashion	15
2.2.2 Androgyny dalam Industri Musik	17
2.3 Semiotika Roland Barthes	18
2.4 Sinematografi dalam Videoclip	22
2.5 Penelitian Terdahulu	26
2.6 Kerangka Pemikiran	29
BAB III	30
METODELOGI PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Metode Penelitian	31
3.3 Fokus Penelitian	31

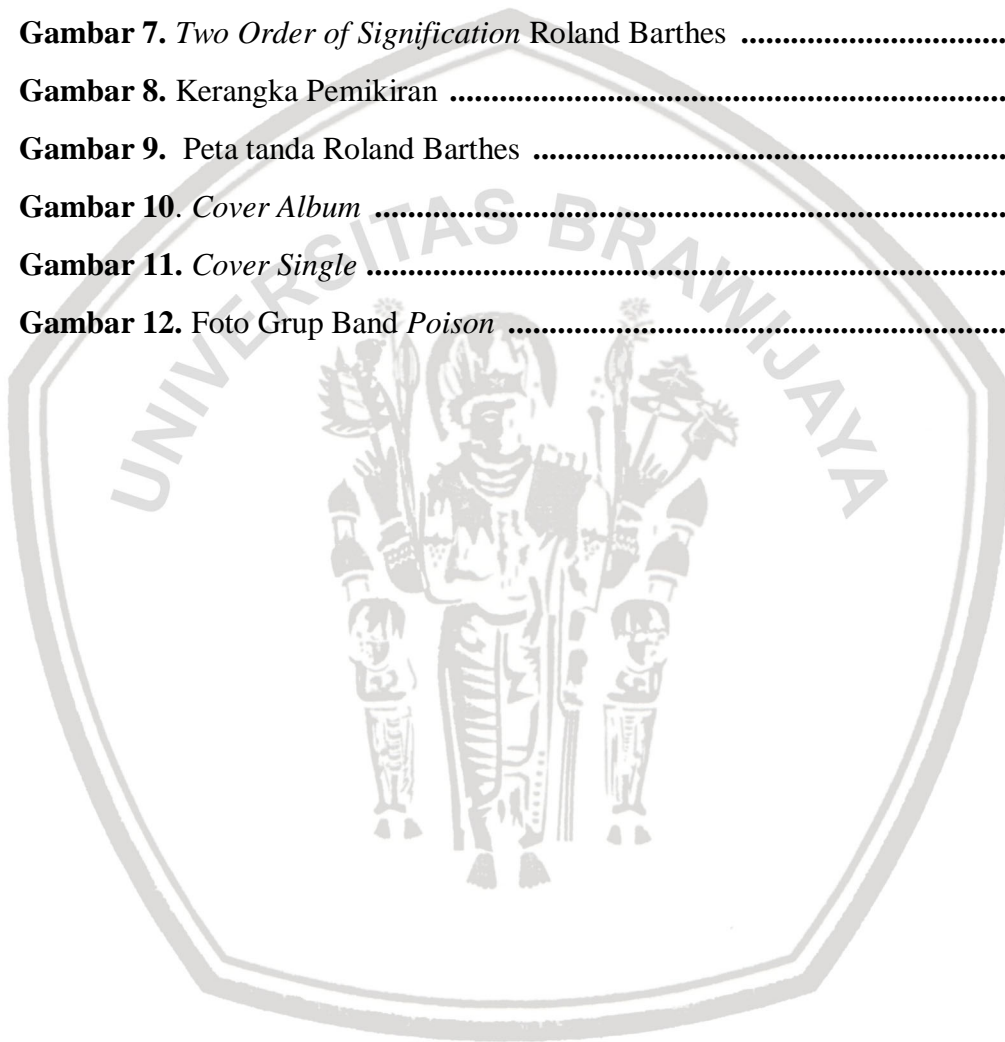
3.4 Sumber Data	32
3.5 Objek Penelitian dan Unit Analisis Data	32
3.6 Teknik Pengumpulan Data	33
3.7 Teknik Analisis Data	34
BAB IV	36
HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Gambaran Umum dan Objek Penelitian	36
4.1.1 Latar Belakang <i>Your Mama Don't Dance</i>	36
4.1.2 Sinopsis Videoclip	39
4.1.3 Profil Grup Band Poison	40
4.1.4 Profil Anggota Grup Band Poison	41
4.2 Sajian Data	41
4.2.1 Sebagai Subkultur	42
4.2.1.1 <i>Bring It On and the Radio</i>	42
4.2.1.2 Long Hair Need to Apply	48
4.2.1.3 Long Hair Need to Apply	53
4.2.2 Gender Neutrality	56
4.2.2.1 Androgynous Ones	57
4.2.2.2 Feminitas	61
4.2.2.3 Maskulinitas	64
4.3 Diskusi Hasil	67
BAB V	70
Penutup	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saram	70
Daftar Pustaka	72
Lampiran	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis-jenis Shot	23
Tabel 2. Jenis-jenis <i>Camera Angle</i>	24
Tabel 3. Penelitian Terdahulu	26
Tabel 4. Transkrip <i>Storyboard</i>	33
Tabel 5. Unit Analisis Data	33
Tabel 6. Profil Anggota Grup Band	41
Tabel 7. Unit Analisis Data	42
Tabel 8. Unit Analisis Data <i>Bring It On and the Radio</i>	43
Tabel 9. Unit Analisis Data <i>Long Hair Need to Apply</i>	48
Tabel 10. Unit Analisis Data <i>You Gotta Rock It</i>	53
Tabel 11. Unit Analisis Data <i>Androgynous Ones</i>	57
Tabel 12. Unit Analisis Data Feminitas	61
Tabel 13. Unit Analisis Data Maskulinitas	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Vogue</i> Paris 2010	16
Gambar 2. <i>Superbody</i>	16
Gambar 3. David Bowie pada Ziggy Stardust	17
Gambar 4. Glam Rock Grup Mötley Crüe	18
Gambar 5. Glam Rock Grup Poison	18
Gambar 6. Peta tanda Roland Barthes	20
Gambar 7. <i>Two Order of Signification</i> Roland Barthes	21
Gambar 8. Kerangka Pemikiran	29
Gambar 9. Peta tanda Roland Barthes	31
Gambar 10. <i>Cover Album</i>	37
Gambar 11. <i>Cover Single</i>	37
Gambar 12. Foto Grup Band <i>Poison</i>	40



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial dibebani dengan sifat dan peran dan juga perbedaan jenis kelamin. Namun, terlepas dari sifat dan peran yang akan diadopsi nantinya oleh seseorang, secara biologis manusia terlahir dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Sugihastuti dan Saptiawan (2010, h. 5) menjelaskan, jenis kelamin merupakan penggolongan biologis yang didasari pada reproduksi potensial. Sedangkan, sifat dan peran yang diadopsi oleh seseorang adalah bentuk stereotip gender yang merupakan hasil elaborasi sosial dari sifat biologis.

Secara biologis antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan organ-organ dan bentuk tubuh. Bahkan, tidak ada seorang pun yang meragukan akan hal tersebut. Berbeda dengan jenis kelamin, pemahaman gender tidak sepenuhnya diterima dan tidak memiliki pemahaman khusus. Megawangi (1994, h. 94) menjelaskan bahwa terdapat dua argumen yang mendasari pembentukan sifat dan kedua jenis kelamin. Argumen pertama adalah orientasi biologis (*biologically oriented contestant*), menganggap sifat seseorang tidak terlepas dari faktor biologis. Argumen kedua adalah orientasi kultur (*culturally oriented contestant*), sifat seseorang terlepas dari faktor biologis melainkan suatu konstruksi sosial budaya. Perbedaan perspektif berdasarkan tiap – tiap argumen, menghasilkan pemahaman berbeda mengenai gender.

Charles Darwin dalam bukunya yang berjudul *The Decent of Man* beranggapan bahwa pria berbeda dengan wanita, meliputi ukuran, kekuatan tubuh dan juga dalam hal pemikiran (Megawangi, 1999, h. 95). Dapat dipahami apabila argumen tersebut memiliki orientasi biologis, yang menjadikan faktor biologis pada tubuh manusia sebagai landasan untuk membentuk suatu identitas pada jenis kelamin. Menurut Megawangi (1999, h. 98) pandangan mengenai jenis kelamin berdasarkan faktor biologis menciptakan terbentuknya identitas gender, yaitu maskulin yang identik dengan laki-laki dan feminin identik perempuan. Dengan adanya identitas gender, menghasilkan stereotip mengenai maskulin dan feminin pada jenis kelamin. Misalnya, maskulin digambarkan sebagai pekerja keras, tubuh yang kuat, tangguh, tenang dan berani. Sedangkan, feminin digambarkan sebagai sensual, menggoda, ramah, jelita, emosional dan halus (Eldridge, 2013)

Menurut Condor (dalam Arvanitidou & Gasouka, 2013), stereotip maskulin dan feminin bukanlah karakteristik biologis pada kepribadian antara laki-laki dan perempuan, melainkan representasi gender yang dibangun secara sosial berdasarkan apa yang diharapkan masyarakat dari setiap jenis kelamin. Gender yang dibangun oleh sosial budaya melalui proses sosialisasi menciptakan identitas gender antar jenis kelamin, menggambarkan bagaimana cara laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku dan bertindak. Cox dan Dittmar (dalam Arvanitidou & Gasouka, 2013) berpendapat, terciptanya identitas gender dikarenakan adanya interaksi pada lingkungan sosial dan juga realitas seseorang terlahir sebagai laki-laki dan perempuan.

Dijelaskan apabila maskulin dan feminin merupakan dikotomi yang menghasilkan suatu identitas dan peran gender antar jenis kelamin di masyarakat.

Namun, tidak menutup kemungkinan apabila dalam diri seseorang memiliki kedua karakteristik tersebut, hal ini dinamakan *androgyny*. Pada awal mulanya, *androgyny* diperkenalkan dan digunakan dalam ranah psikologi oleh Sandra Bem, sebagai acuan dasar mengukur kualitas personalitas seseorang. *Androgyny* dalam gambaran psikologi, Bem (dalam Spangenberg & Lategan, 1993), *androgyny* merupakan keseimbangan atau penggabungan antara sifat maskulin dan feminin pada diri seseorang.

Heilbrun (dalam Megawangi, 1999, h. 114) secara etimologi *androgyny* berasal dari bahasa Latin, *andro* yang berartikan laki-laki dan *gyne* berartikan perempuan. Konsep *androgyny* menjadi suatu pembahasan yang marak diperdebatkan pada tahun 1970-an, dikarenakan konstruksi peran gender tradisional dianggap merugikan kaum perempuan. Menurut Bem (dalam Megawangi, 1999, h. 114) dengan adanya konsep *androgyny* menghasilkan suatu identitas gender yang berkaitan dengan kualitas maskulin dan feminin, yang dianggap dapat menghapus adanya diferensiasi peran gender.

Dalam *androgyny*, jenis kelamin jelas adanya, secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan pada bentuk tubuh. Holly mengenai *androgyny* (Androgyny, 1982):

Androgyny may well be as short of self-actualization model, in which what to be self-actualized in a given individual of either sex is a personality drawn from among the full range of human traits, regardless of traditional sex-typing of these traits, with no de jure or de facto sex-stereotype restrictions or biases as to what this personality ought to be like.

Holly menempatkan *androgyny* sebagai bentuk dari *self-actualization*. Baik laki-laki dan perempuan berhak mengembangkan segala potensi yang dimiliki tanpa harus menjadikan latar belakang biologis sebagai acuannya.

Menurut Hargreaves (2005, h. 99), dalam ranah *cultural study*, *androgyny* merupakan upaya pembebasan dalam menyikapi budaya yang cenderung maskulin. Dalam hal ini, *androgyny* ditujukan pada stereotip sosial yang dianggap mendiskriminasi perempuan. Sebagai contoh, mengenai stereotip peran yang menganggap perempuan lebih tepat berada pada sektor domestik dan laki-laki pada sektor publik. Pemahaman mengenai *androgyny* tersebut yang ditujukan peneliti mengapa penelitian *androgyny* patut untuk dilakukan, mengingat gender yang meliputi peran dan identitas bukanlah hal yang tabu dalam masyarakat. Terlebih pemahaman *androgyny* mengenai peran dan identitas antar tiap-tiap jenis kelamin bertolak belakang dengan praktik gender yang ada pada umumnya.

Namun, *androgyny* memiliki definisi yang beragam berdasarkan pada konteks *androgyny* ditempatkan. Dalam buku berjudul *Androgyny in Modern Literature*, Hargreaves (2005, h. 3) berpendapat bahwa:

The meaning of androgyny depends on its function in a given discourse. It can appear in many form: a sensibility, a pathology, a symptomatic of repressed desire, the embodiment of an identity defined through usually same-sex sexual oriented and/or cross gender identification, an emblem (or fantasy) of behavior where positive traits, identified as masculine and feminine, works harmoniously in single individual.

Menurutnya, dengan berbagai diskursus yang ada pada masyarakat, menghasilkan berbagai macam definisi *androgyny*. Sebagai alasan untuk membatasi fokus dari penelitian ini. Peneliti merujuk pada definisi *androgyny* sebagai identitas gender, Trebilcot (dalam Hargreaves, 2005, h. 102) *androgyny* sebagai upaya untuk menghapus hubungan normatif antara jenis kelamin dan gender dengan menggambarkan identitas gender yang menyimpang (*gender crossing*).

Androgyny telah meningkat dan merambah keberbagai kultur *mainstream* (Gligorovska, 2011). Seperti halnya dalam industri *fashion*, *androgyny* menjadi salah satu tema yang diusung oleh beberapa merk busana ternama dalam industri *fashion*, hal tersebut dapat dilihat dengan maraknya produk busana dengan basis *genderless* pada era milenial. Tidak hanya pada industri *fashion*, *androgyny* juga berada pada industri perfilman dan musik. Dalam industri perfilman, *androgyny* kerap diterapkan pada penokohan suatu karakter, misalnya pada film yang berjudul *Ex Machina* ditahun 2014. Film yang disutradarai oleh Alex Garland tersebut menampilkan karakter fiktif berjenis kelamin perempuan dengan sifat yang arrogant dan tampilan yang terlihat seperti laki-laki. Terlihat jelas apabila penokohan tersebut mengarah kepada pemahaman *femme fatale* yang memiliki keterkaitan dengan dari pemahaman *androgyny*. Dalam industri musik, *androgyny* memiliki kaitan yang erat pada genre musik *Glam Rock*, genre tersebut muncul pada era 1970 di Inggris dan tergolong aktif hingga kini. *Glam Rock* merupakan gambaran konkret mengenai keberadaan *androgyny* dalam industri musik, "*Glam ... was linked with androgyny*" (Auslander, 2006, h. 49).

Glam Rock tidak hanya mencapai kesuksesan besar dalam industri musik populer namun juga menjadi kultur dominan (Auslander, 2006, h. 49). Hal tersebut tidak lepas dari sikap antusias oleh kaum remaja mengenai musik *Glam Rock*. Bahkan, dengan menjadinya tren pada kaum remaja, *Glam Rock* disebut sebagai salah satu *spectacular youth culture* oleh beberapa teoretis yang berada pada *Center for Contemporary Cultural Studies* yang berpusat di Universitas Birmingham seperti Stuart Hall, Tony Jefferson, Dick Hebdige dan Paul Willis (Gregory, 2002).

Sejauh ini terdapat dua jenis genre musik yang bertemakan *Glam* yaitu, *Glam Rock* yang dipopulerkan oleh David Bowie pada tahun 1970 dan *Glam Metal* yang merupakan transformasi baru dari genre *Glam Rock* ditahun 1980, kedua genre tersebut mengusung konsep *androgyny*. Walaupun memiliki variasi dalam konteks genre musik, namun dalam membahas “praktik gender” pada musik, tidak memiliki perbedaan mengenai sub dan genre lain yang terkait (Floréal, 2010). Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan kata *Glam Rock* untuk mewakili sub-genre *Glam Metal*, dikarenakan musik *Glam Rock* merupakan dasar dari sub-genre tersebut.

“*It was all a part of glitter things*”, Arthur Kane (personel grup band New York Dolls) berargumen mengenai *Glam Rock* (Auslander, 2006, h. 46). *Glam Rock* dikenal sebagai musik yang *high fashioned, stylistic, energetic* dan *simplistic*. *High fashioned* yang dimaksud adalah digunakannya *makeup* oleh musisi *Glam* saat berada dipanggung seperti lipstik, maskara, perhiasan hingga gaya rambut. *Stylistic*, digambarkan dengan bagaimana musisi *Glam* mengadopsi *androgynous style* dalam cara berbusana. *Energetic*, *Glam* dikenal dengan aksi yang energik saat berada diatas panggung. *Simplistic*, dikarenakan *Glam Rock* berorientasikan pasar, maka kerap menyajikan musik yang ringan didengar.

Menurut Auslander dalam buku yang berjudul *Performing Glam Rock, fashion is at the heart of glam style as well* (Auslander, 2006, h. 60). *Fashion* memiliki peranan kuat dalam membentuk identitas laki-laki dan perempuan (Arvanitidou & Gasouka, 2013). *Fashion* yang diadopsi oleh *Glam Rock* adalah *androgynous style*, salah satu contohnya dikenakannya busana yang eksentrik, *makeup* dan gaya rambut feminin. Arvanitidou dan Gasouka (2013) *androgynous*

style merupakan kombinasi antara karakteristik maskulin dan feminin dalam satu busana sebagai bentuk dari kesatuan dan kesetaraan gender.

Barnard (dalam Berek, 2014) menjelaskan bahwa *fashion* merupakan fenomena kultural, dalam arti *fashion* merupakan cara yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk mengkonstruksi dan mengkomunikasikan suatu identitas. Auslander (2006, h. 60) menjelaskan lebih lanjut mengenai *Glam Rock*, “*the expression of identity through clothing and makeup, become central of glam, as the idea of self-creation*”. Identitas dalam *Glam Rock* dibentuk melalui busana dan *makeup* yang bertemakan *androgyny*. Dalam *Glam Rock*, *androgyny* digambarkan dengan laki-laki yang berpenampilan layaknya perempuan (Walser, 2014, h. 124). Digunakannya busana yang feminin, penuh dengan warna, sepatu *heels*, celana kulit ketat hingga bandana dan berbagai hal yang lebih sering dijumpai pada perempuan terdapat pada musisi laki-laki pada *Glam Rock*. Terlebih, hal yang jauh dari kata “maskulin” pun juga terdapat didalamnya yaitu *makeup*, seperti lipstik, maskara, *eyeliner* dan *glitter*.

Menurut Walser (2014, h. 109) musik pada umumnya melakukan upaya *identity work*. *Identity work* adalah bahwa identitas tidak muncul dan terjadi begitu saja, melainkan dibangun melalui upaya komunikatif dan interpretatif (Mulyana, dkk., 2013, h. 221). Tidak terkecuali pada *Glam Rock*, *androgyny* dibentuk sebagai identitas melalui serangkaian proses yang menghasilkan suatu makna. Identitas merupakan hasil konstruksi diskursif, dibentuk dan diciptakan oleh representasi, dan representasi adalah bagaimana dunia dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Barker, 2004, h. 9 – 12).

Dalam diskursus *Glam Rock*, dipahami apabila identitas yang dibangun adalah *androgyny*. Bahkan, hampir seluruh elemen yang berada pada *Glam Rock* menampilkan unsur-unsur yang bersifat *androgyny*. *Androgyny* direpresentasikan melalui penampilan, gestur tubuh, musik, cover album, aksi panggung hingga *videoclip*. Berdasarkan pemahaman yang telah diuraikan, secara teoretis *androgyny* merupakan upaya menghapus hubungan normatif antara jenis kelamin dan gender dan *androgyny* pada konteks *Glam Rock* digambarkan dengan laki-laki yang berpenampilan layaknya perempuan yang peneliti anggap sebagai upaya pembentukan identitas, terutama pada dikurs gender. Pada penelitian ini

Peneliti menemukan suatu *videoclip* yang dianggap memiliki keterkaitan antara musik dan konten visual mengenai *androgyny* sebagai identitas pada beberapa isu terkait. *Videoclip* tersebut berjudul “*Your Mama Don’t Dance*” oleh grup band Poison. Dalam *videoclip* yang tersebut peneliti menemukan berbagai tanda-tanda tekstual yang dianggap dapat mewakili pemahaman *androgyny* pada *Glam Rock*.

Pada *videoclip* yang berdurasi tiga menit dan dua puluh satu detik tersebut, terdapat beberapa aksi panggung band Poison yang menarik untuk diteliti mengenai teks yang berada didalamnya. Dengan memadukan sistem tanda pada *videoclip* seperti suara, lirik, adegan dan penampilan yang ditampilkan pada *videoclip* tersebut menghasilkan makna yang merujuk pada bagaimana *androgyny* direpresentasikan dan bagaimana *androgyny* dibentuk. *Videoclip* merupakan suatu elemen penting yang terdapat dalam musik, Lewis (1983) menjelaskan mengenai musik, “*is an ordered system of meaning and symbols in terms of*

which social interaction takes place”, melalui *videoclip* pesan-pesan dan makna dari sebuah lagu atau musik dapat diterima lebih dalam (Abbas, 2003, h. 23).

Untuk menghasilkan sebuah makna berdasarkan teks yang terdapat pada *videoclip*, analisis semiotika merupakan cara yang tepat untuk diterapkan khususnya dengan denotasi dan konotasi pada Semiotika Roland Barthes, dikarenakan analisis semiotika dapat membantu menghasilkan pemahaman yang bersifat kontekstual terhadap tanda-tanda audio dan visual terkait objek penelitian. Semiotika merupakan kajian mengenai tanda dan cara tanda-tanda tersebut berkerja untuk menghasilkan makna (Fiske, 2016, h. 66). Barker (2004, h. 33) menjelaskan bahwa semiotika mengeksplorasi bagaimana makna diproduksi oleh teks melalui tanda-tanda dengan cara tertentu melalui penggunaan kode kultural. Alasan digunakannya *videoclip* sebagai acuan dasar dalam menganalisa musik untuk menghasilkan bentuk pemaknaan adalah dikarenakan musik dalam semiotika merupakan sistem tanda yang auditif, diperlukannya suatu bentuk semantik untuk membuktikan keberadaan musik tersebut (Sobur, 2006, h. 144), maka salah satu caranya adalah melalui *videoclip*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, “Bagaimana representasi *androgyny* pada musik *Glam Rock* melalui *videoclip Your Mama Don't Dance*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Kegunaan dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana gambaran konsep *androgyny* pada band bergenre *Glam Rock* dalam videoclip *Your Mama Don't Dance*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis:
 - a. Sebagai karya ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan pemahaman mengenai Ilmu Komunikasi secara umum dan kajian yang mengenai *androgyny*.
 - b. Sebagai referensi dan informasi bagi peneliti yang akan melakukan kajian sejenis.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan mengenai *androgyny* bagi pembaca.

Sebagai bentuk kontribusi bagi masyarakat untuk mendapatkan bacaan yang informatif dan edukatif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dimensi Gender dalam Identitas Subkultur *Androgyny*

Androgyny berkembang melalui diskursus sosial, sebagai bagian dari subkultur (Hargreaves, 2005, h. 8). Subkultur merupakan suatu terminologi klasifikatoris yang didalamnya terdapat tindak representasi (*act of representation*) dalam memetakan dunia sosial. Arti “kultur” dalam subkultur merujuk kepada seluruh cara hidup atau peta makna yang menjadikan dunia ini dapat dipahami oleh anggotanya. Kata “sub” mengandung konotasi mengenai suatu kondisi yang khas dan berbeda dibandingkan dengan masyarakat dominan atau *mainstream* (Barker, 2004, h. 341). Representasi adalah bagaimana dunia dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Barker, 2004, h.9).

Stuart Hall (dalam Wibowo, 2013, h. 148) menjelaskan, terdapat dua jenis representasi yaitu, representasi mental dan bahasa. Representasi mental merupakan konsep mengenai sesuatu yang hanya berada dalam pikiran dan representasi bahasa merupakan rangkaian proses konstruksi makna. Konsep dan ide-ide abstrak yang terdapat dalam pikiran harus diterjemahkan dalam bahasa agar dapat dimengerti oleh manusia, melalui tanda dari simbol-simbol tertentu (Wibowo, 2013, h. 148).

Menurut Eriyanto (2001, h. 114) terdapat tiga tahap *act of representation* yaitu realitas, representasi dan ideologi. Tahap pertama yaitu realitas, bagaimana suatu peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai suatu bentuk realitas. Tahap kedua yaitu representasi, bagaimana suatu realitas digambarkan melalui perangkat

kultural seperti bahasa, busana, sikap dan lainnya. Tahap ketiga yaitu ideologi, bagaimana bentuk-bentuk representasi dihubungkan terhadap ideologi yang dipercayai oleh masyarakat.

Pada bukunya yang berjudul *Subculture the Meaning of Style* (1979), Dick Hebdige menggunakan konsep homologi dan *bricolage* melalui simbol yang terdapat pada suatu subkultur guna mengkonseptualisasikan subkultur. Subkultur dapat dikatakan sebagai “lawan” terhadap budaya mainstream melalui *style* yang mencakup busana, sikap dan bahasa daerah (Hebdige dalam Haenfler, 2004). *Style* merupakan cara untuk menghasilkan suatu makna, inti dari *style* adalah ekspresi terhadap identitas dan nilai (Machin, 2005). *Style* dalam subkultur meliputi busana, tarian, musik dan bahasa (Hebdige 1979, h. 101).

Style dalam subkultur merupakan proses representasi yang dilakukan oleh kelompok dan bersifat konsisten atau pun repetisi, “*subculture was nothing if not consistent*” (Hebdige, 1979, h. 114). Lebih lanjut, Hebdige menjelaskan “*through style, that the subculture at once reveals its ‘secret’ identity and communicates its forbidden meaning*” (Hebdige 1979, h. 103), definisi dari kata ‘*forbidden*’ dalam kutipan tersebut adalah berbagai ideologi yang dianggap tidak lazim pada budaya yang ada pada umumnya (*mainstream*).

Telah dijelaskan apabila subkultur dalam praktiknya merupakan suatu bentuk *act of representation* yang dikomunikasikan melalui *style* untuk menghasilkan makna dan identitas. Pada konteks *androgyny*, identitas dibentuk melalui *gender crossing* seperti tampilan, gestur dan cara berbusana. *Gender crossing* pada

androgyny dapat diartikan sebagai bentuk deviasi (Hargreaves, 2005, h. 38). Stuart Hall (dalam Hebdige, 1979, h. 91) mengenai deviasi:

New ... developments which are both dramatic and 'meaningless' within the consecrally validated norms, pose a challenge the normative world. They render problematic not only how the ... world is defined, but how it ought to be. They breach our expectancies ...

Mengenai kutipan tersebut dapat dipahami apabila melalui *gender crossing*, *androgyny* membentuk suatu pemahaman “baru” mengenai diskursus gender, menghasilkan suatu solusi ideologis yang dianggap ideal terhadap permasalahan gender yang berada pada lapisan sosial.

Androgyny dianalogikan sebagai bulan, matahari sebagai laki-laki dan bumi sebagai perempuan (Hargreaves, 2005, h. 17). Analogi tersebut menjelaskan dimana posisi *androgyny* berada dalam tatanan jenis kelamin dan gender. Namun, dalam konteks jenis kelamin bukan berarti menjadikan *androgyny* sebagai individu yang berjenis kelamin ganda (*hermaphrodite*). Holly (1982) menjelaskan, seorang yang menerapkan *androgyny* dapat berupa heterosexual, bisexual, homosexual ataupun asexual.

Pada konteks *androgyny*, jenis kelamin memang jelas adanya, hanya terdapat dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Namun, gender menjadi aspek krusial bagi *androgyny*, stereotip maskulin dan feminin dianggap menjadikan individu hidup dalam keterbatasan, terlebih dengan budaya yang cenderung maskulin. Hal tersebut menjadikan *androgyny* dianggap sebagai bentuk yang ideal dalam menghadapi stereotip maskulin dan feminin, Heilbrun (dalam Hargreaves, 2014, p. 99) *androgyny* merupakan bentuk kesetaraan terhadap budaya yang cenderung maskulin.

Androgyny berkembang melalui praktik sosial di era 1970, terutama pada kalangan feminis yang beranggapan perlu adanya kesetaraan gender. Trebilcot (dalam Hargreaves, 2005, h. 102) *androgyny* sebagai upaya untuk menghapus hubungan normatif antara jenis kelamin dan gender dengan menggambarkan identitas gender yang menyimpang (*gender crossing*). Eldridge (2013) menjelaskan bahwa *androgyny* merupakan cara individu untuk mengkomunikasikan identitas gender, salah satunya melalui tanda-tanda visual.

Identitas gender merupakan bentuk pengakuan sosial terhadap aspek gender yang terdapat pada individu (Diamond, 2002). Dalam arti, suatu identitas memiliki standar yang telah diakui oleh sosial, bagaimana cara laki-laki dan perempuan menjalankan peran dalam kehidupan sosial merupakan salah satu contohnya. Menurut Wood (2009, h. 20) identitas gender merupakan suatu hal yang mempengaruhi citra diri pada individu. Pada hal berpenampilan misalnya, model dan jenis warna pada busana kerap dihubungkan dengan maskulin dan feminin.

2.2 *Androgyny* dalam *Popular Culture*

Industri *fashion* dan musik menjadikan *androgyny* lebih diterima dan dimengerti (Eldridge, 2013). *Androgyny* dalam industri *fashion*, Cohn (Gregory, 2002) menjelaskan diawal tahun 1970 laki-laki lebih sering mengenakan busana berbahan sutra dan satin, sedangkan perempuan menggunakan celana, kaos dan sepatu tebal, tren busana telah berubah. Beberapa designer dan merk busana ternama kerap menyajikan busana bertemakan *androgyny* seperti, designer Giorgio Armani dan Calvin Klein memadukan konsep *androgyny* dalam konsep busana yang dibuatnya, menjadikan industri *fashion* era 1990 berbasis *genderless*

(Eldridge, 2013). Dalam industri musik, berdirinya genre musik *Glam Rock* ditahun 1970 oleh David Bowie, Marc Bolan dan beberapa musisi lainnya menjadi gambaran konkret mengenai keberadaan androgyny dalam industri musik. Dalam *Glam Rock*, *androgyny* mencapai kesuksesan besar dalam era kejayaan musik rock (Walser, 2014, h. 124).

2.2.1 *Androgyny* dalam Industri *Fashion*

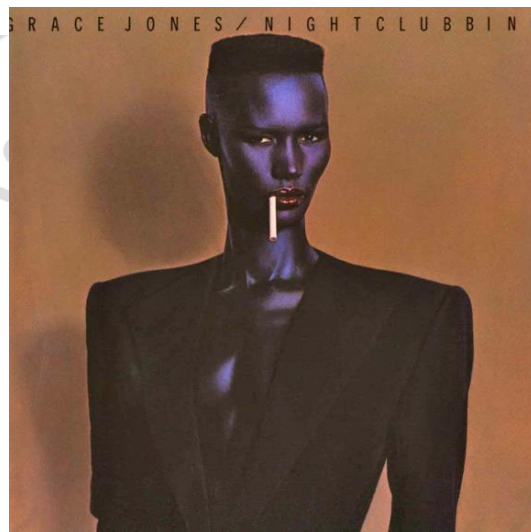
Dalam industri *fashion*, *androgyny* membangun identitas melalui pakaian cenderung bersifat *gender blurring*, yang dimana penampilan laki-laki dan perempuan hampir tidak memiliki perbedaan. Cara seseorang berbusana merupakan upaya untuk mengenalkan dirinya, dikarenakan identitas tersebar pada seluruh tubuh (Enwistle dan Wilson, 2001, h. 225). Busana, gaya rambut dan berbagai elemen yang melekat pada tubuh merupakan hal yang paling umum dilakukan individu untuk membentuk suatu identitas gender. Terlebih, dengan adanya *androgyny* pada industri *fashion* yang menawarkan beragam tren busana untuk dikonsumsi, menghasilkan stigma mengenai busana dan gaya apa yang tepat untuk membentuk suatu identitas gender berdasarkan cara *androgyny*. Terlebih pada era milenial, tren *androgyny* mencapai puncaknya dalam dalam industri *fashion* (Gligorovska, 2011).

Androgyny dalam industri *fashion* dikenal dengan *androgynous style*, *androgynous style* merupakan kombinasi antara karakteristik maskulin dan feminin dalam satu busana sebagai bentuk dari kesatuan dan kesetaraan gender (Arvanitidou & Gasouka, 2013). *Androgyny* digambarkan dengan kombinasi kedua jenis kelamin melalui busana yang menyimpang (*transvestite*) dalam satu tubuh sebagai bentuk

power (Gligorovska, 2011). Berikut merupakan gambaran *androgyny* yang terdapat pada majalah *Vogue*.



Gambar 1. Vogue Paris 2010. Sumber: iwanttobearoitfeld.com



Gambar 2. *Superbody*. Sumber: iwanttobearoitfeld.com

Androgyny digambarkan dengan badan yang langsing, tidak ada perbedaan dalam mengenai elemen laki-laki dan perempuan, mengkombinasikan dari unsur kedua jenis kelamin dalam berbusana (Eldridge, 2013). Majalah *fashion* membentuk suatu gambaran tubuh ideal, melakukan eksperimen mengenai tubuh dan identitas, sebagai bentuk kontrakdiksi stereotip dan identitas budaya yang telah didapat sejak lahir (Gligorovska, 2011). Seperti halnya, konsep *superbody* dalam praktik *androgyny* dalam industri *fashion* ditahun 1980, busana yang dikenakan oleh model laki-laki atau perempuan meliputi bahu yang bidang, pinggang dan kaki yang ramping. Hal tersebut merupakan simbol pemberdayaan wanita yang menganggap

wanita dapat menempuh bidang pendidikan, memiliki karir dalam pekerjaan, sebagai istri dan ibu secara bersamaan (Eldridge, 2013).

2.2.2 Androgyny dalam Industri Musik

Androgyny dalam musik *Glam Rock* diposisikan sebagai strategi untuk menghadapi kecemasan mengenai maskulinitas. Antara musisi dan penggemarnya menggunakan identitas feminin sebagai bentuk aktualisasi diri (Walser, 2014, h. 128). *Glam Rock contributed narcissism, nihilism dan gender confusion* (Hebdige, 1979, h. 25). *Glam Rock* hadir di Inggris pada tahun 1970 oleh David Bowie dan musisi lainnya seperti Marc Bolan dan Suzi Quatro. Bowie membentuk era baru mengenai musik pop ditahun 1970 melalui Ziggy Stardust, persona yang dibentuk oleh Bowie melalui adalah *polysex space alien* (Auslander, 2006, h. 41).



Gambar 3. David Bowie pada Ziggy Stardust. Sumber: genius.com

Pada praktiknya Bowie kerap menggunakan *makeup* sebagai bentuk menggambarkan identitas feminin, hal tersebut dilakukan guna untuk mendistraksi perbedaan antara laki-laki dan perempuan, *Glam Rock* secara gamblang adalah laki-

laki yang mengadopsi dekorasi feminine (Auslander, 2006, h. 62). *Androgyny* dalam *Glam Rock*, “offer male performers to play with color, movement, flamboyance and artifice which can be tremendous relief from rigidity expected of them as men” (Walser, 2014, h. 13).



Gambar 4 & 5. Glam Rock grup and Mötley Crüe dan Poison.
Sumber: billboard.com

Glam Rock menekankan aspek visual dibandingkan musikalitas, memposisikan aspek visual sebagai bentuk presentasi mengenai uatensitas (Auslander, 2006, h. 37). Autensistas dalam *Glam Rock* berada pada gender dan jenis kelamin, seperti halnya *androgyny* sebagai upaya menghapus hubungan normatif antara jenis kelamin dan gender. Mengenai autensistas gender dan jenis kelamin para musisi *Glam Rock* kerap menengakan busana yang provokatif, busana yang feminine, tubuh langsing, rambut panjang dan berbagai aksesoris lainnya yang cenderung feminine.

2.3 Semiotika Roland Barthes

Secara etimologi, Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *simeon* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsir tanda” (Sobur, 2006, h. 16). Semiotik merupakan kajian mengenai tanda dan bagaimana cara tanda-tanda tersebut berkerja untuk menghasilkan makna (Fiske, 2016, h. 66). Fokus utama dari

semiotika adalah teks. Teks tidak hanya mengacu pada kata-kata tertulis melainkan semua praktik pemaknaan melalui sistem tanda seperti citra, bunyi, objek dan aktivitas (Barker, 2004, h. 12). Terdapat dua jenis semiotika yaitu, semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi berfokus pada bagaimana tanda diproduksi. Sedangkan, semiotika signifikasi berfokus pada bagaimana tanda dipahami melalui proses kognisi (Sobur, 2006, h. 15).

Menurut Saussure, tanda merupakan objek fisik yang memiliki beragam makna, sebuah tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). *Signifier* merupakan gambaran fisik nyata dari tanda dan *signified* merupakan konsep mental yang mengacu pada gambaran fisik nyata dari tanda. Konsep mental dikenal secara luas oleh anggota dari suatu budaya yang memiliki kesamaan bahasa (Fiske, 2016, h. 73). Sebagai contoh, terdapat sebuah gambar kaleng minuman bersoda yang bermerk Coca-Cola dan terdapat penjelasan pada gambar tersebut berupa “*Coca-Cola can*” (dibaca “kaleng Coca-Cola” dalam Bahasa), sebagai bentuk fisik atau *signifier* hal tersebut diartikan sebagai kaleng minuman bersoda yang bermerk Coca-Cola seperti apa yang didapat pada gambar. Namun, dalam konsep mental kalimat “*Coca-Cola can*” juga dapat diartikan sebagai “Coca-Cola bisa” yang terdengar seperti jargon mengenai praktik tertentu, dikarenakan kata “*can*” dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai “kaleng” dan “bisa”.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes, merupakan bentuk penyempurnaan semiologi dari Ferdinand de Saussure yang terhenti pada tahap denotasi. Semiotika Roland Barthes berfokus pada sistem signifikasi tahap dua yaitu konotasi (Sobur, 2006, h. 69). Semiotika Roland Barthes dikenal dengan *Two Order of Signification*, yang terdiri dari denotasi sebagai signifikasi tahap satu

dan konotasi sebagai signifikasi tahap dua. Dalam semiotika Roland Barthes, denotasi diasosiasikan dengan makna harfiah atau makna sesungguhnya pada apa yang tampak (Sobur, 2006, h.70). Sedangkan, konotasi adalah interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka (Fiske, 2016, h. 141). Dalam Semiotika Roland Barthes yaitu, besarnya peran pembaca dalam proses pemaknaan tanda-tanda yang terdapat pada teks (Sobur, 2006, h. 68). Pembaca membantu menciptakan makna dari teks dengan membawa pengalaman, sikap, dan emosi dalam proses pemaknaan (Fiske, 2016, h. 67).

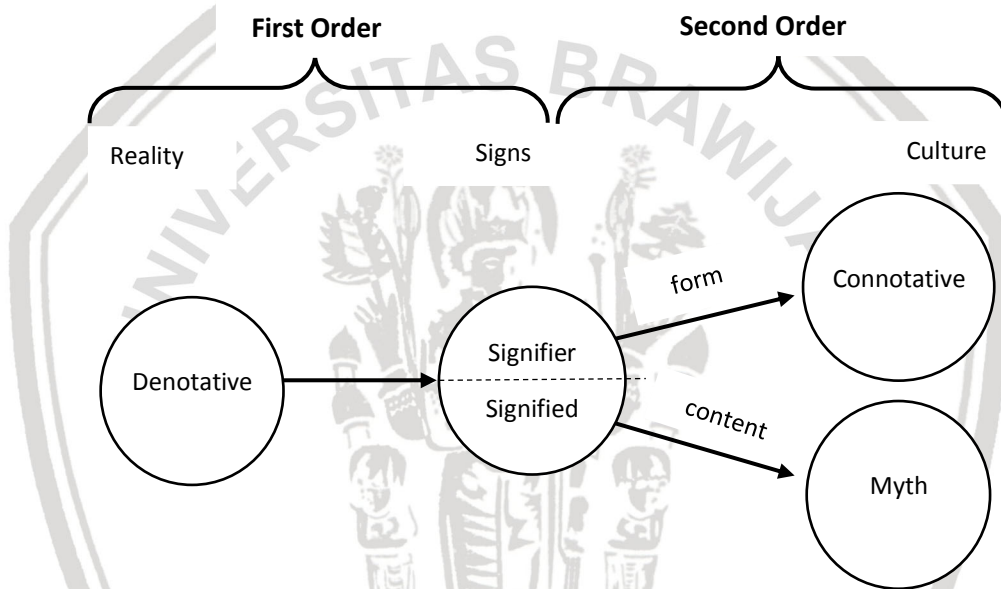
1. Signifier	2. Signified
3. Denotative Sign	
4. Connotative Signifier	5. Connotative Signified
Connotative Sign	

Gambar 6. Peta tanda Roland Barthes. Sumber: Alex Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 69.

Berdasarkan peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Hal tersebut merupakan unsur material, hanya jika anda mengenal tanda singa, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung makna kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Konotasi identik dengan praktik ideologi yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode waktu tertentu (Sobur, 2006, h. 69-71). Mitos menurut Roland Barthes adalah

sebuah budaya berfikir tentang sesuatu cara yang mengkonseptualisasi atau memahami hal tersebut (Fiske, 2016, h. 144).

Dalam *Two Order of Signification*, denotasi merupakan level makna deskriptif dan literal yang secara visual dimiliki semua anggota suatu kebudayaan. Sedangkan konotasi mengandung makna yang terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek kultural yang lebih luas. Ketika konotasi dinaturalkan sebagai sesuatu hegemonik, yang artinya diterima sebagai suatu hal yang “normal”



Gambar 7. *Two Order of Signification Roland Barthes.* Sumber: Fiske, J. (2016). *Pengantar ilmu komunikasi* (edisi ke 3). (D. Hapsari, Terjemahan). Jakarta: Rajawali Press. h. 145.

dan “alami”, maka konotasi berperan sebagai peta makna konseptual yang menjadikan seseorang memahami dunianya, hal tersebut dinamakan “mitos”. Mitos merupakan konstruksi sosial yang tampak sebagai kebenaran universal. Mitos kemudian mirip dengan konsep ideologi karena berada pada level konotasi (Barker, 2004, h. 74). Jika konotasi merupakan makna penanda dari tahap kedua, mitos merupakan petanda dari tahap kedua (Fiske, 2016, h. 144).

2.4 Sinematografi dalam *Videoclip*

Videoclip adalah salah satu bentuk pemasaran lagu atau musik yang merupakan film pendek yang mendampingi sebuah lagu atau musik (Amelia, 2013). Terlebih, *videoclip* merupakan medium komunikasi yang menyampaikan pesan melalui audio visual, *videoclip* digunakan agar pesan-pesan dan makna dari sebuah lagu dapat diterima lebih dalam (Abbas, 2003, h. 23).

Videoclip dengan kata lain adalah film dengan durasi pendek yang dapat ditemui melalui televisi, internet, CD dan lainnya sebagai media penyampaian pesan. *Videoclip* dapat dikatakan sebagai film dikarenakan memiliki persamaan elemen dalam proses sinematografi. Dalam sinematografi terdapat beberapa elemen pada proses produksi yaitu *scene*, *shot*, *camera angle*, *lighting*, *setting* dan *audio* pada sebuah *videoclip*. Berikut merupakan penjelasan elemen elemen pada proses produksi sinematografi.

1. *Scene* adalah adegan cerita sebagai runtutan alur peristiwa dalam suatu skenario.
2. *Blocking* adalah teknik penempatan atau posisi kamera dalam mengambil gambar. Teknik pengambilan gambar memiliki peranan penting untuk membentuk suatu gambaran mengenai lagu atau musik. Teknik pengambilan gambar dapat menggambarkan kesan psikologis (Fachruddin, 2012, h. 148). Di dalam *blocking* terdapat dua unsur, yaitu:
 - a. *Shot* adalah pengambilan gambar yang dapat diartikan sebagai unsur terkecil dari sebuah struktur film yang utuh, yang mana nanti akan terlihat sebuah pesan yang ingin disampaikan.

Berikut merupakan jenis shot yang akan digunakan dalam penelitian:

Table 1. Jenis-jenis Shot. Sumber: Amelia, Maya. (2013) Simbolisasi illuminati pada video klip Lady Gaga. *eJournal Ilmu komunikasi*, 1 (3), 273-288.

Extreme Long Shot (ELS)	ELS berfungsi untuk menetapkan suatu peristiwa atau pemandangan. Teknik ini memberikan kesan luas dan keluarbiasaan.
Very Long Shot (VLS)	Gambar-gambar yang diproduksi dengan penempatan kamera yang beragam, biasanya menggunakan alat bantu seperti crane dan jimmy jib.
Long Shot (LS)	Dikenal dengan landscape format yang mengantarkan mata penonton kepada keleluasan suatu suasana dan objek.
Medium Long Shot (MLS)	Digunakan untuk memperkaya keidahan gambar.
Medium Shot (MS)	Digunakan untuk menekankan wajah seseorang dan gestur, dimana penonton dapat melihat langsung ekspresi dan emosi pada objek.
Middle Close Up (MCU)	Dimaksudkan untuk menonjolkan atau raut muka seseorang dan untuk menampilkan wajah aktor/aktris secara utuh agar nampak rambut dan aksesorisnya.
Close Up (CU)	Digunakan untuk menjelaskan detail wajah seseorang, sehingga ekspresinya akan tampak. Benda dimaksudkan untuk menonjolkan detailnya.
Big Close Up (BCU)	Digunakan untuk menjelaskan detail dari ekspresi yang tampak pada wajah objek.
Extreme Close Up (ECU)	Fokus tertuju pada satu objek. Pada umumnya digunakan untuk memperjelas emosi dari suatu pertunjukan atau situasi yang dramatis.

- b. *Camera angle* adalah meletakkan kamera pada sudut pandang pengambilan gambar yang tepat, mempunyai motivasi tertentu untuk membentuk kedalaman shot dan menentukan titik pandang penonton dalam menyaksikan suatu adegan dan membangun kesan psikologis pada gambar yang. Angle diklasifikasikan sebagai berikut (Fachruddin, 2012, h. 151).

Tabel 2. Jenis-jenis camera angle. Sumber: Amelia, Maya. (2013) Simbolisasi illuminati pada video klip Lady Gaga. *eJournal Ilmu komunikasi*, 1 (3), 273-288.

Eye Level	Sifatnya statis dan seimbang sehingga mempunyai nilai dramatis yang lemah. Tinggi kamera sejajar dengan garis mata objek yang dituju. Kesan psikologis yang disajikan adalah kewajaran, kesetaraan atau sederajat. Adapun kesan psikologis yang ingin disajikan adalah objek tampak berwibawa.
Low Angle	Kamera ditempatkan relatif lebih rendah dari <i>eye level</i> . Efek yang dimunculkan adalah memperlihatkan kekuasaannya atau <i>power</i> . Pengambilan gambar dengan meletakan tinggi kamera dibawah objek atau dibawah garis mata orang.
High Angle	Karena shot seperti ini melihat dari atas maka efek yang dimunculkan mempunyai kecenderungan mengecilkan arti si tokoh atau gambar. Pengambilan gambar dengan meletakan tinggi kamera di atas objek/garis mata orang. Meberikan kesan objek yang sedang tertekan.

3. *Setting* adalah lokasi serta waktu dimana dilakukan pengambilan gambar dalam sebuah acara televisi atau film.
4. *Lighting* atau teknik pencahayaan, yaitu suatu tata cahaya yang dibuat pada suatu dekorasi atau pengambilan gambar atau hal-hal lainnya yang serupa, dalam suatu pembuatan acara televisi atau film. Di bawah ini merupakan jenis-jenis lighting (Naratama, 2004, h. 84):
 - a. *Key light*: cahaya utama yang memberikan pencahayaan paling terang terhadap objek dengan efek terjadinya *shadow* yang kuat. *Shadow* biasa dipakai untuk memberikan efek yang dramatis terhadap objek.
 - b. *Fill light*: cahaya yang diarahkan kepada objek guna mengurangi *shadow*, sehingga objek terlihat lebih jelas dan mempunyai dimensi yang cukup baik.

c. *Background light*: cahaya yang diarahkan ke belakang objek untuk memisahkan antara dimensi objek dengan *background*.

5. *Audio* merupakan peran yang sangat penting dalam suatu film, fungsinya adalah bukan hanya sekedar pengiring gambar melainkan suatu hal yang berkesinambungan dan menjadi suatu kesatuan yang utuh dengan gambar/*visual*, sehingga menghasilkan film yang benar-benar dapat dinikmati oleh penonton. Bentuk dari audio antara lain:

a. Dialog yang berisikan kata-kata, berfungsi untuk penjelasan, penyampaian informasi, dan lain-lain. Pengertian dialog secara umum adalah terjadinya komunikasi antara yang bicara dengan yang diajak bicara. Dialog memiliki aturan-aturan tertentu yang mesti dikuasai oleh setiap tokoh. Jika seandainya dialog diucapkan dengan tidak menggunakan aturan, maka kekuatan atau makna dari dialog tersebut akan menjadi kurang. Aturan pada dialog meliputi dinamika atau tekanan ucapan, serta nada dalam pengucapan (Effendy, 2009, h. 97-98).

b. *Sound effect*, suatu cara memperdaya telinga dengan mereka suara-suara yang sebenarnya atau suara-suara buatan dengan teknik-teknik tertentu hingga diperoleh hasil suara yang menyerupai suara aslinya (Sunaryo, 2007, h. 187). Selain itu *sound effect* juga digunakan sebagai latar belakang suatu adegan, fungsinya adalah untuk mempertajam pendramatisiran, sehingga memberikan suatu makna tersendiri bagi visual.

c. Musik, elemen musik dimaksudkan untuk mempertegas sebuah adegan agar lebih kuat maknanya. Musik pun dibagi menjadi dua, yaitu suara ilustrasi musik dan theme song. Ilustrasi musik adalah suara, baik dihasilkan melalui instrumen musik atau bukan, yang disertakan dalam suatu adegan guna memperkuat suasana. Sedangkan *theme song* adalah lagu yang dimaksudkan sebagai bagian dari identitas sebuah film. Bisa lagu yang ditulis khusus untuk film tersebut atau lagu yang telah populer sebelumnya (Effendy, 2009, h. 69).

Namun, apabila musik dalam film yang ada pada umumnya merupakan hal penunjang untuk meningkatkan emosi mengenai suatu adegan atau *scene*, musik dalam *videoclip* adalah acuan dalam pengambilan gambar dan adegan yang akan ditampilkan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Table 3. Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Emily Eldridge	<i>Androgyny in Western Culture</i>	Kualitatif, Analisis Wacana	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana <i>androgyny</i> dipandang dan dimaknai oleh masyarakat, khususnya berdasarkan perspektif pada budaya barat mengenai gender. Pada penelitian ini <i>androgyny</i> diposisikan sebagai <i>popular culture</i> yang digambarkan melalui industri <i>fashion</i> . Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa <i>androgyny</i> dalam era milenial memiliki kontribusi pada pembentukan identitas gender dikarenakan

				praktiknya dalam industri <i>fashion</i> . Dalam industri <i>fashion</i> terdapat empat tema yang didasari oleh <i>androgyny</i> yaitu <i>body ideals</i> , <i>otherworldly</i> , <i>feminism</i> dan <i>metrosexuality</i>
2.	Georgina Gregory	<i>Masculinity, Sexuality and the Visual Culture of Glam Rock</i>	Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kembali mengenai makna sosial yang terdapat aspek visual pada <i>Glam Rock</i> berdasarkan isu gender dan seksualitas. Menguraikan bagaimana isu gender dan seksualitas dalam <i>Glam Rock</i> diposisikan sebagai bentuk <i>style</i> dan perlawanan terhadap hegemoni sosial mengenai maskulinitas dalam konteks <i>cultural studies</i> .
3.	Vanessa Floréal	<i>Gender and Sexuality in Hard Rock and its Sub Genres</i>	Kualitatif	Penelitian ini bertemakan isu-isu gender dan seksualitas yang berada pada industri musik terutama pada musik <i>Glam Rock</i> . Penelitian ini menunjukkan bagaimana praktik <i>androgyny</i> dalam musik <i>Glam Rock</i> merupakan upaya <i>social movement</i> , menjadikan isu-isu gender dan seksualitas terkait sebagai bentuk autensitas. Klain autensitas digambarkan melalui aspek visual dan audio.
4.	Richard L. Baxter, Cynthia De Riemer, Ann Landini, Larry Leslie & Michael Singletary	Content Analysis of Music Videos	Kualitatif, Analisis Isi	Penelitian ini bertuju pada <i>videoclip</i> yang terdapat pada saluran televisi yaitu <i>Music Television</i> (MTV). Menunjukkan pada tahun 1984 <i>videoclip</i> yang berada pada MTV didominasi oleh genre musik Rock. <i>Videoclip</i> yang diteliti memiliki ragam konten yang meliputi <i>visual abstraction</i> sebesar 90.3%, <i>sexual content</i> sebesar 59.7% dan adapun <i>androgyny</i> sebesar 22.6%.
5.	Maya Amelia	Simbolisasi Illuminati pada Video	Kualitatif, Analisis Semiotik	Penelitian ini bertujuan untuk meneliti aspek semiotika yang terdapat pada <i>videoclip</i> , <i>videoclip</i>

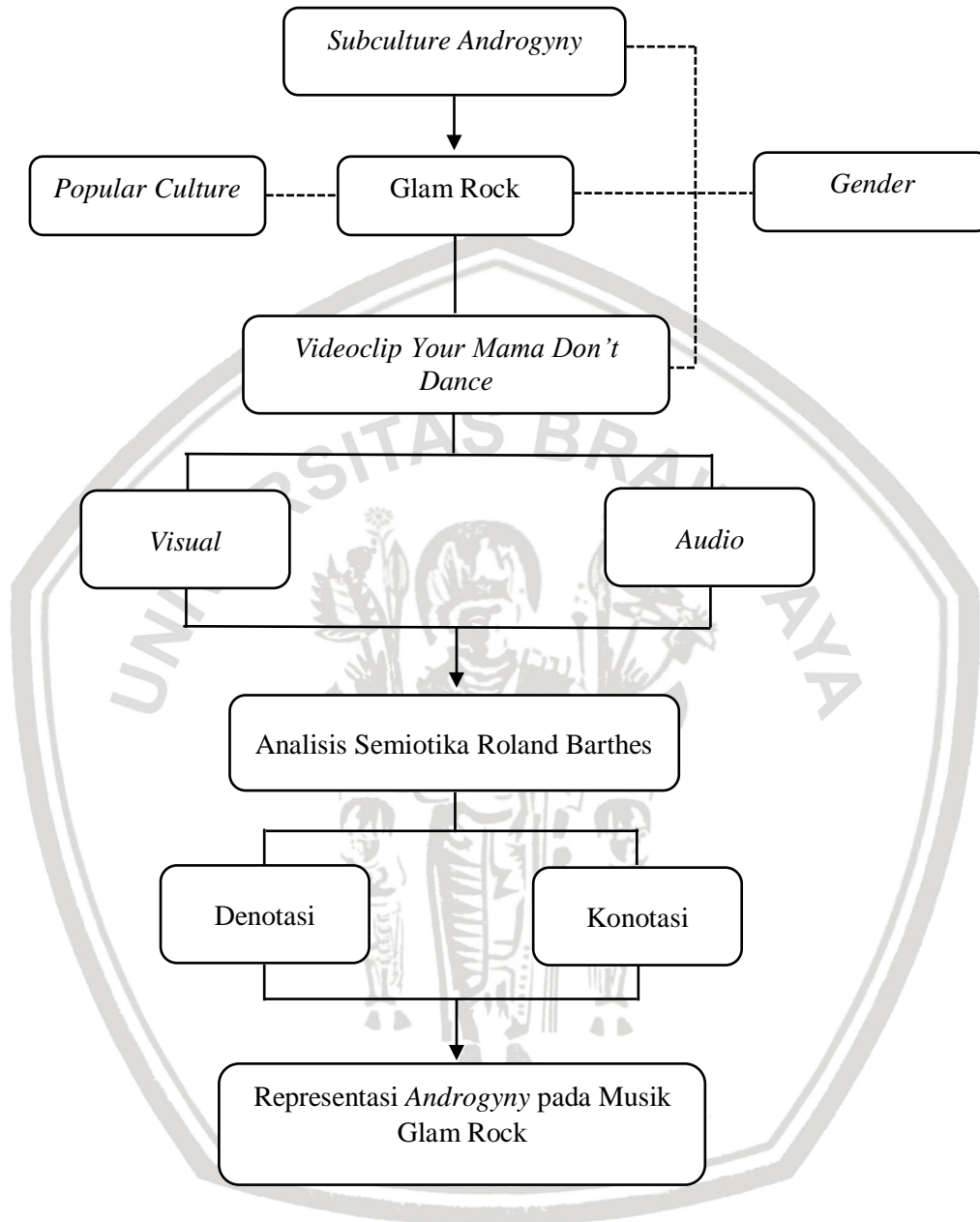
		Klip Lady Gaga		yang dipilih adalah Alejandro oleh Lady Gaga. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari simbol- simbol yang terdapat pada <i>videoclip</i> memiliki potensi terhadap ideology dan berbagai isu-isu sosial.
--	--	-------------------	--	--

2.6 Kerangka Pemikiran

Penel Penelitian ini bermula dengan adanya konstruksi gender melalui peran dan identitas yang dibangun antar kedua dikotomi jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Konstruksi gender yang berada pada lapisan masyarakat merupakan produk budaya dominan yang menghasilkan stigma dan stereotip yang melekat pada tiap jenis kelamin mengenai peran dan identitas seseorang. Gender yang merupakan produk budaya yang dikonstruksi sedemikian rupa berdasarkan jenis kelamin kerap menuai perdebatan dalam praktiknya karena praktik gender dianggap menghasilkan subordinasi peran dan identitas antar kedua jenis kelamin. Berbagai upaya yang bersifat konstitutif pun dilakukan berdasarkan tema kesetaraan gender antar jenis kelamin, umumnya upaya tersebut dilakukan melalui karya seni, literatur dan musik.

Salah satu upaya mengenai kesetaraan gender adalah konsep *androgyny*, konsep yang marak diperdebatkan dan menimbulkan kontroversi. Konsep *androgyny* kian berkembang berkat tokoh-tokoh yang memiliki keterkaitan dengan feminisme. Salah satunya adalah Virginia Woolf yang menuangkan pandangan *androgyny*-nya melalui sebuah karya tulis yang berjudul Orlando pada tahun 1928. Pada era 1970 konsep *androgyny* diadopsi dalam suatu industri musik yang dikenal dengan genre *Glam Rock*. Dengan mengusung tema *androgyny*, *Glam Rock*

mencapai kesuksesan masif dalam industri musik, bahkan hingga dipenghujung era 1990 eksistensi *Glam Rock* masih terus berlanjut.



Gambar 7. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis. Digunakannya penelitian kualitatif dikarenakan tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan lebih dalam mengenai representasi *androgyny* pada *Glam Rock*, melalui tanda-tanda yang digambarkan pada *videoclip Your Mama Don't Dance*. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengungkapkan suatu fenomena, tidak dengan pengolahan data pada angka-angka yang rigid melainkan pada data yang mengalir dan mendalam. Pada penelitian kualitatif yang diutamakan adalah kualitas data, bukan kuantitas dari data (Kriyantono, 2006, h. 58).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam mengenai representasi *androgyny* pada *Glam Rock*. Peneliti beranggapan bahwa identitas *androgyny* yang direpsesentasikan pada *Glam Rock* telah melalui serangkaian proses yang ideal. Paradigma konstruktivis menganggap bahwa suatu realitas merupakan konstruksi sosial (Kriyantono, 2006, h. 51). Dan salah satu cara untuk mendeskripsikannya yaitu dengan menganalisa *videoclip* yang berjudul *Your Mama Don't Dance* oleh grup band Poison secara objektif. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk berada pada sifat netral, agar penelitian ini memiliki hasil yang relevan.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes yang berfokus pada konotasi. Konotasi identik dengan praktik ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ (Sobur, 2006, h. 71). Menguraikan proses pemaknaan mengenai *androgyny* melalui tanda-tanda yang terdapat pada teks merupakan alasan mengapa perlu digunakannya analisis Semiotika, terutama Semiotika Roland Barthes.

1. Signifier	2. Signified
3. Denotative Sign	
4. Connotative Signifier	5. Connotative Signified
Connotative Sign	

Gambar 9. Peta tanda Roland Barthes. Sumber: Alex Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 69.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian memiliki peran penting melakukan penelitian ilmiah. Fokus penelitian memiliki dua tujuan. Pertama, untuk membatasi bidang inquiry yang meliputi rumusan masalah dan pengumpulan data. Kedua, fokus bertujuan untuk membatasi data yang diperoleh dari lapangan, dalam arti relevansi data terhadap penelitian (Moleong, 2014, h. 94). Penelitian ini berfokus pada teks visual dan audio dalam *videoclip Your Mama Don't Dance* sebagai bentuk penggambaran *androgyny*. Teks audio mencakup nanyian yang dilantunkan, nantinya akan dikonversi dalam bentuk transkrip lirik. Teks visual mencakup penampilan, gestur dan lighting. Teks visual dan audio diperlihatkan melalui

serangkaian shot dalam bentuk screenshot yang mencakup penampilan tiap personel atau objek yang ditampilkan dalam *videoclip*, gestur, lirik dan lighting.

1. Penampilan berupa kostum, *makeup* dan aksesoris.
2. Gestur berupa bahasa tubuh seperti cara berjalan, tarian dan raut muka.
3. Lighting berupa pencahayaan pada latar panggung yang digunakan untuk mendukung citra.
4. Lirik berupa konten utama suatu musik yang dikonversi dalam bentuk teks.

Bentuk shot ialah yang diteliti, tidak semua shot akan diteliti dalam *videoclip*, melainkan beberapa shot yang memiliki tanda-tanda yang berkaitan dengan identitas *androgyny*.

3.4 Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer. Data primer yang digunakan adalah *videoclip* Your Mama Don't Dance oleh grup band Poison dengan format *softfile*.

3.5 Objek Penelitian dan Unit Analisis Data

Objek penelitian ini adalah *videoclip* Your Mama Don't Dance oleh grup band Poison. *Videoclip* tersebut berdurasi 3:20 menit dan memiliki dua scene dengan 186 shot. Teknik pengambilan gambar memiliki peranan penting untuk membentuk suatu gambaran mengenai lagu atau musik. Teknik pengambilan gambar dapat menggambarkan kesan psikologis (Fachruddin, 2012, h. 148). Maka akan dibentuk tabel seperti berikut:

Table 1. Transkrip *Storyboard*

Shot	Visual			Audio	
	Angle	Penampilan	Setting	Lirik	Sound Effect

Unit analisis data merupakan serangkaian upaya pengolahan data yang meliputi mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2014, h. 248). Dalam arti, unit analisis data adalah proses pengolahan data yang didapat dari sumber data dan menghasilkan suatu pemahaman khusus mengenai objek yang diteliti. Pada penelitian ini unit analisis data yang digunakan adalah screen capture serta lirik yang menyertai. Unit analisis dalam penelitian ini adalah tanda-tanda *audio visual* dalam *videoclip* Your Mama Don't Dance, yaitu potongan-potongan *shot* dalam *scene* yang dianggap paling mewakili yaitu dalam bentuk *storyboard*. *Storyboard* dipilih berdasarkan kategori yang sudah ditentukan yaitu *androgyny* sebagai subkultur dan *gender neutrality*.

Tabel 2. Unit Analisis Data

	Kategori	Shot
1.	Sebagai subkultur	1.1 Bring the radio and let the music begin 1.2 Long hair need to apply 1.3 You Gotta Rock It!
2.	Gender Neutrality	2.1 Androgynous ones 2.2 Feminitas 2.3 Maskulinitas

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti mengenai representasi *Androgyny* pada musik *Glam Rock* adalah dengan dokumentasi.

Dokumentasi pada *videoclip Your Mama Don't Dance* dalam bentuk *screen capture* serta lirik yang menyertai.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah Semiotika Roland Barthes. Dalam Semiotika Roland Barthes terdapat *Two Order of Signification* yang telah diuraikan dan dijelaskan sebelumnya, berikut tahapan yang dilakukan:

1. Melakukan dokumentasi terhadap teks visual dan audio pada *videoclip Your Mama Don't Dance* untuk memilah bagian shot yang dapat mewakili *androgyny*.
2. Shot yang dianggap dapat mewakili *androgyny* dijabarkan dalam bentuk *storyboard*. Dokumentasi teks visual dalam bentuk *screen capture* dan teks audio dalam bentuk lirik.
3. Menganalisis unsur-unsur *androgyny* dalam *videoclip* dengan menggunakan analisis Roland Barthes yaitu *Two Order of Signification* yang meliputi denotasi sebagai pemaknaan tahap pertama dan konotasi sebagai tahap kedua.
4. Pada pemaknaan tahap kedua, konotasi akan dikaitkan dengan representasi *androgyny* pada *videoclip* sehingga menghasilkan makna dalam proses signifikasi. Berbagai tanda dalam *videoclip* akan diteliti agar menghasilkan pemahaman yang maksimal.
5. Setelah melakukan pemaknaan melalui denotasi dan konotasi, dilakukan peninjauan lebih lanjut mengenai mitos terhadap data-data yang telah diperoleh.

6. Mengulas kembali hasil analisa semiotika dari tanda-tanda *androgyny* pada *videoclip* kedalam diskusi hasil berdasarkan tinjauan pustaka yang terdapat pada BAB II.
7. Membentuk kesimpulan mengenai representasi *androgyny* berdasarkan analisa yang telah dilakukan.

Kesimpulan berdasarkan hasil analisa merujuk pada representasi *androgyny* pada musik *Glam Rock* melalui tanda-tanda yang terdapat pada *videoclip Your Mama Don't Dance*.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan secara mendalam mengenai hasil dan pembahasan berdasarkan dari judul penelitian yaitu Representasi *Androgyny* pada Genre Musik *Glam Rock* dari Amerika Serikat. Videoclip *Your Mama Don't Dance* oleh grup band *Poison* sebagai objek dari penelitian dan Semiotika karya Roland Barthes adalah metode analisis yang digunakan. Data yang diperoleh berdasarkan judul dan objek penelitian nantinya akan diolah berdasarkan unit analisis data yang telah dijabarkan.

4.1.1 Latar Belakang *Your Mama Don't Dance*

Lagu *Your Mama Don't Dance* merupakan karya orisinal dari duo musisi rock asal Amerika Serikat bernama Kenny Loggins dan Jim Messina. Lagu *Your Mama Don't Dance* kemudian dibesut kembali oleh grup band *Poison* dan dijadikan sebagai salah satu *single* pada album ke-empat yang berjudul *Open Up and Say... Ahh!* pada tahun 1988. Dalam bentuk musik *single*, pencapaian tertinggi yang diraih oleh *single* tersebut yaitu menempati US chart #10 dan UK chart #13. Dengan pencapaian yang tergolong tinggi dalam kancah industri musik, lagu tersebut merupakan satu dari sekian lagu *hits* yang dimiliki oleh grup band *Poison*. Hal tersebut terbukti dengan adanya lagu *Your Mama Don't Dance* pada tiap album kompilasi yang dimiliki oleh grup band *Poison* selama berkarir, diantaranya yaitu

Swallow This Live (1991), *Poison's Greatest Hits* (1996), *Crack a Smile... and More!* (2000), *The Best of Poison: 20 Years of Rock* (2006) dan *Poison'd* (2007).



Gambar 10 & 11. Cover album *Open Up and Say... Ahh!* (1988) dan cover album single *Your Mama Don't Dance* (1987). Sumber: fridaymusic.com

Grup band Poison pada tahun 1989 merilis *videoclip* dari *single* yang berjudul *Your Mama Don't Dance* dan Marty Callner sebagai *director*. *Videoclip* tersebut bergenre *semi-live*, yang dimana menggambarkan situasi panggung, pelantun musik dan penonton dalam suatu pagelaran konser grup band Posion. *Videoclip* tersebut berdurasi 3:20 menit dan memiliki dua scene dengan total 186 bentuk shot, yang bila dirata-ratakan setiap shotnya memiliki durasi yang cenderung singkat yaitu sebesar 1.07 detik per shot. Sejak diunggah pada situs YouTube pada 16 November 2010 melalui laman PoisonVEVO, tercatat *videoclip* tersebut telah ditonton sebanyak 4.606.155x dengan jumlah 655 komentar, 18.000+ menyukai dan 673 tidak menyukai (diakses pada Senin, 12 Maret 2018, pukul 00.02 WIB).

Terdapat beberapa alasan peneliti untuk memilih *videoclip* sebagai objek penelitian dalam membahas isu gender terkait *androgyny* pada konteks musik, khususnya *videoclip* *Your Mama Don't Dance* oleh grup band Poison. Pertama,

pada umumnya *videoclip* dibuat oleh suatu grup band bertujuan untuk menyampaikan makna yang berkaitan dengan suatu lagu melalui bentuk-bentuk visual yang ditampilkan. Bahkan, tidak hanya sebatas mengenai suatu lagu, *videoclip* juga dapat merefleksikan ideologi yang dianut oleh grup band itu sendiri. Menurut Hansen dan Hansen (1990) *videoclip* bertujuan untuk memproduksi perpaduan emosi, terlebih *videoclip* musik rock merupakan stimuli kompleks yang dimana mengkombinasikan musik dengan konten visual guna menghasilkan efek yang kompleks pula terhadap penontonnya.

Kedua, menurut Walser (2014, h. 114) suatu *videoclip* yang dengan suatu latar pagelaran konser (*semi-live*), ada dan tidak adanya audiens, menampilkan suatu pelantun musik dalam kondisi kejayaan, sebagai suatu figur yang keberadaannya tervalidasi oleh komunitas dan kekuatan yang didorong dengan latar tempat dan musik yang dibawakan. Dengan mengutip pendapat Walser tersebut peneliti beranggapan bahwa *videoclip* bergenre *semi-live* dapat membantu peneliti untuk menemukan tanda-tanda visual lainnya yang berisikan makna terkait *androgyny* melalui objek pendukung seperti latar panggung, pencahayaan panggung, penonton dan suatu kelompok.

Ketiga, serupa dengan pendapat Ann Kaplan pada penelitiannya ditahun 1992 mengenai ambiguitas musisi Madonna sebagai bentuk dokonstruksi norma-norma gender pada *videoclip Express Yourself*, Kaplan (dalam Barker, 2004, h. 272) berpendapat bahwa *videoclip* tersebut kerap mengalihkan fokus kamera dan penontonnya untuk mengadopsi berbagai posisi subjek penonton sehingga indentifikasi tersebar dan beraneka ragam. Begitupun pada *videoclip Your Mama Don't Dance*, kerap mengalihkan fokus penonton dengan menampilkan berbagai

shot dengan durasi yang cenderung singkat yaitu sebesar 1.07 detik. Peneliti berpendapat bahwa ditampilkannya berbagai shot dengan durasi yang singkat untuk menghasilkan pemahaman yang luas mengenai makna terhadap tanda-tanda visual yang terdapat didalamnya.

4.1.2 Sinopsis *Videoclip*

Pada *videoclip* ini menggambarkan bagaimana aksi para anggota grup band Poison dalam sebuah pagelaran konser musik yang disaksikan oleh para kaum remaja saat membawakan lagu berjudul Your Mama Don't Dance. Lagu tersebut berceritakan bagaimana sulitnya seseorang remaja laki-laki dalam menjalin suatu hubungan asmara dengan seorang perempuan dikarenakan berbagai norma yang berlaku pada masyarakat yang kiranya dianggap tabu. Terlebih, *videoclip* ini memiliki satu scene unik yang menarik untuk diteliti, dimana adegan tersebut semerta-merta tidak memiliki hubungan dengan scene setelahnya. Scene tersebut tepat pada saat *videoclip* dimulai yang dimana terdapat dua remaja laki-laki yang bermain skateboard dan membawa sebuah radio disuatu taman pada jantung kota, datang dari suatu tempat yang berkabut dan menuju kearah sepasang suami istri yang duduk terdiam dibangku taman dengan menggunakan pakaian lusuh ala era 1960. Tanpa basa-basi diletakkannya radio dihadapan pasangan suami istri tersebut. Ditekannya tombol play pada radio, lagu dimainkan dan musik pun dimulai.

4.1.3 Profil Grup Band Poison



Gambar 12. Grup band *Poison*. Sumber: poisonofficial.com

Poison merupakan grup band bergenre *Glam Rock* yang berasal dari kota Mechanicsburg yang terletak pada bagian tenggara Pennsylvania, Amerika Serikat. Mencapai kesuksesan komersil dalam industri musik global, mencapai penjualan album sebanyak lebih dari 40 juta copy yang tersebar diseluruh dunia. Selama berkarir, Poison telah memproduksi tujuh studio album, lima live album, lima album kompilasi dan 28 lagu single yang on air pada radio.

Poison dibentuk pada tahun 1983 dengan formasi Bret Michaels sebagai vokalis, Rikki Rockett sebagai drummer, Bobby Dall sebagai bassist dan Matt Smith sebagai gitaris. Ditahun 1985 rock kuartet tersebut berpindah domisili dari Pennsylvania ke bagian barat Amerika Serikat yaitu Los Angeles California, yang pada kala itu dikenal sebagai pusat industri musik khususnya *Glam Rock* melalui skena musik bernama Sunset Trip. Sejak berdomisili di Los Angeles, gitaris Matt Smith digantikan oleh C.C. Deville yang merupakan gitaris asal kota Los Angeles.

Karir profesional Poison dimulai pada tahun 1986 dengan debut album yang berjudul *Look What the Cat Dragged In*, album kedua berjudul *Open Up and Say...* *Ahh!* pada tahun 1988, album ketiga berjudul *Flesh and Blood* pada tahun 1990,

album keempat berjudul *Native Tongue* pada tahun 1993, album kelima *Crack a Smile... and More!* pada tahun 2000, album keenam berjudul *Hollyweird* pada tahun 2002 dan album ketujuh berjudul *Poison 'd* pada tahun 2007.

4.1.4 Profil Anggota Grup Band

Table 6. Profile anggota grup band *Poison*.

Nama	Bret Michaels	Rikki Rockett	C.C. DeVille	Bobby Dall
Foto Profil				
Profil	Lahir dengan nama Bret Michaels Sychak pada 15 Maret 1963 dikota Butler, Pennsylvania. Sebagai vokalis pada grup band Poison	Lahir dengan nama Richard Allan Ream pada 8 Agustus 1961 dikota Mechanicsburg, Pennsylvania. Sebagai drummer grup band Poison.	Lahir dengan nama Bruce Anthony Johannesson pada 14 Mei 1962 dikota Brooklyn, New York. Sebagai gitaris utama grup band Poison.	Lahir dengan nama Robert Harry Kuykendall pada 2 November dikota Harrisburg, Pennsylvania. Sebagai bassist pada grup band Poison.

4.2 Sajian Data

Berikut merupakan analisis dari dua kategori yang dengan jumlah tujuh sub-kategori yang disajikan dengan bentuk tabel yang berisikan *screen capture* mengenai tindak representasi yang terdapat pada *videoclip Your Mama Don't Dance*. Setiap *screen capture* yang telah diidentifikasi melalui tabel transkrip akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Sajian data diuraikan menjadi

dua kategori yaitu sebagai Subkultur dan *Gender Neutrality*. Kategori Subkultur dipilih karena pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk memvalidasi keberadaan *androgyny* melalui yang terdapat pada genre musik *Glam Rock*, seperti yang telah dijelaskan pada BAB II apabila subkultur berisikan rangkaian tindak representasi, maka dari itu dengan digunakannya konsep subkultur dalam menganalisis diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang bersifat kontekstual. Kategori *Gender Neutrality* dibentuk untuk memahami kembali bagaimana *androgyny* diterapkan pada musik *Glam Rock* dikarenakan *androgyny* merupakan upaya kesetaraan gender, tentunya dengan menklasifikasikan karakteristik feminin, maskulin dan *androgyny*, dapat memudahkan peneliti dalam mengolah data yang didapat pada ranah penelitian. Berikut merupakan tabel unit analisis data

Tabel 7. Unit Analisis Data

	Kategori	Shot
1.	Sebagai subkultur	1.1 Bring the radio and let the music begin 1.2 Long hair need to apply 1.3 You Gotta Rock It!
2.	Gender Neutrality	2.1 Androgynous ones 2.2 Feminitas 2.3 Maskulinitas






4.2.1 Sebagai Subkultur

Pada kategori ini akan diuraikan bagaimana *androgyny* dilihat dari konsep subkultur. Digunakannya konsep subkultur guna memetakan makna melalui simbol terkait identitas suatu kelompok, terlebih *androgyny* memiliki suatu pandangan yang cenderung berbeda pada umumnya mengenai konteks gender yang dipahami dan dimengerti. Maka dari itu, perlu dilakukan identifikasi terhadap tanda-tanda

terkait untuk memvalidasi motif mengenai keberadaan *androgyny* dalam musik *Glam Rock*.

4.2.1.1 Bring It On and the Radio

Tabel 8. Unit Analisis Data *Bring It On and the Radio*.

No.	Shot	Keterangan
1.		Terdapat dua remaja laki-laki yang sedang bermain skateboard di suatu taman, satu dari remaja tersebut menggenggam sebuah radio. Kondisi pada latar tempat tersebut yaitu berkabut, sunyi dan sepi.
2.		Shot tersebut menampilkan laki-laki dan perempuan paruh baya yang duduk berdampingan pada sebuah bangku di sebuah taman dengan mengenakan baju yang terlihat usang dan kuno. Keduanya diam dan tanpa interaksi sedikitpun dihadapan beberapa ekor burung merpati.
3.		Kedua remaja terus melaju dengan skateboard yang ditunggangi, menerobos kabut dalam keadaan sunyi dan sepi hingga menghampiri kedua orang yang duduk pada suatu bangku tersebut
4.		Kedua laki-laki dan perempuan paruh baya tersebut masih terdiam hingga akhirnya sekumpulan burung merpati dihadapannya terbang.
5.		Kedua remaja melompat dengan skateboardnya pada suasana tempat yang penuh dengan kabut.

6.		Kedua remaja terus melaju dengan skateboardnya meletakkan sebuah radio yang dibawanya dihadapan kedua orang paruh baya yang duduk pada bangku taman dengan keadaan yang sama seperti shot-shot sebelumnya.
7.		Kedua orang paruh baya tersebut masih terdiam dan tanpa interaksi, hingga akhirnya satu dari kedua remaja menekan tombol “play” yang terdapat pada radio tersebut.

Shot		Visual			Audio	
		Angle	Penampilan	Setting	Lirik	Sound Effect
1.	00:01-00:04	Eye level-medium shot	Celana jeans berwarna biru dan hitam. Kaos lengan panjang berwarna putih hitam, jaket kulit, sarung tangan, sepatu dan topi.	Taman	-	Dentuman jantung
2.	00:04-00:08		Baju berbahan katun dan woll yang berwarna merah, coklat, putih dan abu-abu dan topi			
3.	00:08-00:10		Celana jeans berwarna biru dan hitam. Kaos lengan panjang berwarna putih hitam, jaket kulit, sarung tangan, sepatu dan topi.			
4.	00:10-00:12		Baju berbahan katun dan woll yang berwarna merah, coklat, putih dan abu-abu dan topi			
5.	00:12-00:13	Low angle-medium shot	-			
6.	00:13-00:15	Eye level-	Baju berbahan katun dan woll yang berwarna merah, coklat, putih dan			

		medium shot	abu-abu dan topi. Celana jeans berwarna biru dan hitam. Kaos lengan panjang berwarna putih hitam, jaket kulit, sarung tangan, sepatu dan topi.			
7.	00:15-00:16		Baju berbahan katun dan woll yang berwarna merah, coklat, putih dan abu-abu dan topi. Celana jeans berwarna biru dan hitam. Kaos lengan panjang berwarna putih hitam, jaket kulit, sarung tangan, sepatu dan topi.			

Denotasi:

Scene tersebut memiliki tujuh bentuk shot, dengan teknik pengambilan gambar yang meliputi *eye level – medium shot* dan *low angle - medium shot*. Scene dengan durasi 16 detik tersebut menceritakan dua remaja laki-laki yang sedang melaju dengan skateboard menghampiri dua orang paruh baya yang duduk terdiam pada suatu bangku pada areal taman. Satu dari kedua remaja tersebut membawa suatu radio yang kemudian diletakkan tepat dihadapan kedua orang paruh baya tersebut. Pada scene ini situasi yang ditampilkan cenderung sunyi, terlihat apabila tidak terdapat interaksi sedikitpun pada seluruh aktor yang ada. Terlebih, dengan ditampilkannya kabut dan suara detak jantung untuk mendramatisir.

Terdapat keunikan yang patut untuk diberikan perhatian khusus pada suatu naratif tersebut yaitu perbedaan yang signifikan antara kedua remaja dengan kedua orang paruh baya tersebut seperti busana yang digunakan dan aktivitas yang dilakukan oleh remaja dan paruh baya. Pada model busana, antara remaja dan orang paruh baya terlihat kontradiktif bila dilihat dari warna dan model yang digunakan.

Model busana yang digunakan oleh remaja terlihat lebih *stylist* dan memiliki warna yang lebih cerah bila dibandingkan dengan orang paruh baya tersebut yang model busana cenderung kuno dengan warna yang monoton. Apabila dilihat dari aktivitas yang dilakukan, dari mulai hingga berakhirnya suatu scene. Kedua remaja terus melaju mengendarai skateboard sedangkan kedua orang paruh baya tersebut hanya duduk terdiam pada suatu bangku tanpa melakukan gerakan satupun.

Konotasi:

Seperti halnya puisi, lukisan dan karya seni lainnya, video juga berisikan pesan dan makna yang tertuju langsung untuk siapapun yang menyaksikannya. Walaupun setiap scene dalam video tidak sepenuhnya mengandung suatu pesan dan hanya sebatas alur dari cerita, beberapa scene yang ditampilkan dalam video kerap memiliki pesan dan makna yang tertuju langsung kepada para penontonnya melalui audio dan visual. Seperti halnya pada scene dengan durasi 16 detik yang terdapat *videoclip Your Mama Don't Dance*. Pada dasarnya scene tersebut hanya menceritakan kedua remaja yang sedang bermain skateboard di suatu taman dan membawa sebuah radio yang kemudian diletakkan dihadapan kedua orang paruh baya. Namun, bila dipahami lebih mendalam dan diselaraskan dengan konteks ideologi yang tertanam pada siapa yang membuatnya, scene dalam suatu video dapat memiliki pesan yang berisikan makna terkait nilai ideologis.

Mengenai scene tersebut, terlihat adanya perbedaan yang signifikan pada model busana yang digunakan dan aktivitas yang dilakukan antara remaja dan orang paruh baya. Diketahui apabila, busana merupakan identitas diri dan tidak menutup kemungkinan bila busana mengandung nilai ideologis bagi para penggunanya. Maka dari itu, perbedaan model busana yang signifikan antara remaja dan orang

paruh baya pada scene tersebut menandakan adanya perbedaan pandangan yang bersifat ideologis dan cenderung kontradiktif bila diselaraskan dengan model dan warna yang terdapat pada busana yang digunakan.

Bila dikaitkan konsep subkultur, tanda-tanda visual mengenai perbedaan busana tersebut dapat diartikan dengan perbedaan pandangan yang bersifat ideologis dan kontradiktif mengacu pada suatu kondisi dominan yang ada pada lapisan sosial mengenai nilai dan norma yang berlaku. Terlebih, anggota maupun kelompok yang berada pada konteks subkultur kerap beranggapan nilai dan norma yang berlaku cenderung bersifat kaku dan membosankan. Hal tersebut diwakili dengan aktivitas yang dilakukan antara orang paruh baya dan remaja pada scene tersebut yang dimana orang paruh baya hanya duduk terdiam pada suatu bangku sedangkan remaja terus melaju dengan skateboard.



Mengenai uraian diatas, dapat dipastikan apabila pesan dan makna yang terdapat pada *videoclip* tersebut tertuju kepada persoalan gender dikarenakan *videoclip* tersebut dibentuk oleh grup band dengan genre *Glam Rock*, diketahui apabila *Glam Rock* kental dengan persoalan gender dengan membawakan konsep *androgyny* pada praktiknya. Menurutnya, pandangan normatif mengenai gender yang berlaku pada masyarakat hanya akan menjadikan individu hidup dalam sebuah keterbatasan dan menghasilkan kondisi sosial yang stagnan, seperti bagaimana gambaran aktivitas kedua paruh baya yang terdiam dari awal hingga akhir scene.

Tentunya, dalam genre musik *Glam Rock*, diskursus gender merupakan permasalahan krusial yang harus dibenahkan. Berbagai upaya dilakukan untuk menata kembali pemahaman dan praktik gender khususnya dengan menerapkan

konsep *androgyny*. Seperti halnya dengan *videoclip* ini, sebagai upaya persuasif, memicu penonton untuk melihat kembali kepada pandangan normatif mengenai gender yang berlaku pada lapisan sosial guna menghadirkan sebuah perubahan mendasar mengenai pemahaman dan praktik gender yang berlandaskan konsep *androgyny*.

4.2.1.2 Long Hair Need to Apply

Tabel 9. Unit Analisis Data *Long Hair Need to Apply*.

No.	Shot	Keterangan
1.		Shot tersebut menampilkan seorang C.C. DeVille saat bermain gitar diatas panggung pada suatu konser musik. Seperti tampilan DeVille pada umumnya saat berada diatas panggung, dengan berbagai atribut busana seperti topi, pakaian yang cenderung hitam dan rambut panjang berwarna pirang.
2.		Shot tersebut menampilkan Rikki Rocket saat memainkan drum perkusi dengan mengenakan sarung tangan, pakaian bertuliskan Poison dan rambut panjang yang berwarna pirang.
3.		Shot tersebut menampilkan seorang vokalis yaitu Brett Michaels saat melantunkan suatu nyanyian pada suatu konser musik. Terlihat apabila Brett mengenakan gelang pada lengan kanannya, sarung tangan, pakaian berwarna hitam serta rambut panjang berwarna pirang.
4.		Shot tersebut menampilkan seorang bassist yaitu Bobby Dalle dengan busana yang serba hitam mulai dari topi, kaca mata, baju, celana, jaket dan rambut panjang.

Shot		Visual			Audio	
		Angle	Penampilan	Setting	Lirik	Sound Effect
1.	00:33-00:34	High angle-medium long shot	Celana panjang berwarna hitam, baju berwarna hitam dengan lengan buntung, topi berwarna hitam serta rambut panjang yang berwarna pirang.	Stage	Your Mama don't dance	Crowd
2.	00:36-00:37	Eye level-medium shot	Baju berwarna hitam dengan lengan buntung, sarung tangan dan rambut panjang berwarna pirang.		Don't rock and roll	
3.	00:50-00:51	Eye level-middle close up	Baju berwarna hitam dengan lengan buntung, sarung tangan, gelang dan rambut panjang berwarna pirang		You gotta rock it!	
4.	01:02-01:03	Low angle-medium long shot	Baju, celana panjang, topi, kaca mata, jaket dan juga rambut panjang yang seluruhnya berwarna hitam		The old folks say	

Denotasi:

Shot tersebut menampilkan seluruh personel grup band Poison dengan masing-masing karakteristik yang dimilikinya terutama saat *on-stage*. Walaupun karakteristik ditampilkan melalui tiap-tiap personel yang berbeda, secara garis besar dapat terlihat apabila setiap personel memiliki suatu keserasian pada simbol-simbol yang melekat. Hal tersebut dapat terlihat pada bagaimana suatu cara berbusana yang meliputi gaya rambut, atribut, model dan warna pakaian yang digunakan serta bentuk tubuh pada tiap personel. Pada konteks gaya rambut terlihat apabila tiap personel memiliki gaya rambut panjang dan tampak terlihat tidak beraturan. Model pakaian yang cenderung megarah gaya anak muda dan warna

hitam pada pakaian yang dikenakan oleh tiap personel. Dan setiap personel memiliki tubuh ramping yang tampak layaknya perempuan. Simbol-simbol tersebut merupakan rangkaian tanda-tanda yang mengindikasikan adanya upaya penyelarasan melalui sebuah konsep yang mengandung berbagai makna untuk ditonjolkan. Dengan arti, hal tersebut tidaklah terjadi secara alami melainkan sebuah bentuk konstruksi.

Konotasi:

Pada dasarnya, label dalam industri musik memiliki fungsi memasarkan dan mendistribusikan suatu lagu maupun grup band melalui berbagai upaya. Namun, para label musik memiliki fungsi yang jauh lebih mendalam, menurut Clark dan Blankenburg (dalam Powers, 2012), label pada industri musik memiliki fungsi untuk mengatur bagaimana terbenturnya dua atau lebih budaya. Fungsi tersebut dilakukan guna mencapai target audien dan minat yang dituju oleh suatu label dalam industri musik tersebut. Adanya upaya penyelarasan pada tiap-tiap personel khususnya mengenai cara berbusana tentunya menghasilkan berbagai makna petanda pada lapis konotasi. Pada konteks ini uraian akan ditujukan kepada gaya rambut dan jenis bentuk tubuh yang sebagai acuan utama dalam memetakan makna petanda pada lapis konotasi.

Pada umumnya dalam budaya dan wilayah tertentu rambut panjang identik dengan perempuan, rambut panjang kerap disandingkan dengan karakteristik yang melekat pada perempuan seperti kecantikan, jelita dan kelembutan. Namun, yang didapati dalam *videoclip* tersebut adalah seluruh personel grup band berjenis kelamin laki-laki dan memiliki gaya rambut panjang, tentunya gaya rambut panjang

pada laki-laki memiliki pemahaman dan pandangan yang berbeda dengan rambut panjang pada perempuan.

Umumnya rambut panjang pada laki-laki cenderung menghasilkan kesan negatif dimasyarakat dan tidak jarang pula rambut panjang dianggap hal positif bagi sekelompok orang, bahkan rambut panjang kerap dijadikan simbol dan status untuk menghadirkan identitas individu maupun kelompok. Contohnya adalah sebuah industri musik rock yang dimana rambut panjang merupakan hal yang lumrah untuk dilakukan bagi pelaku industri, personel dari tiap-tiap band dan juga para penikmatnya. Menurut Denisoff (dalam Powers, 2012) beberapa lebel musik menggunakan gaya rambut panjang sebagai status, simbol atau hanya sebagai busana belaka.

Dapat dipastikan apabila orang-orang yang memiliki kaitan erat dengan musik rock menjadikan rambut panjang sebagai hal yang essensial. Rambut panjang yang pada awalnya hanya sebuah upaya individu untuk menyatakan identitas diri semata dan membedakan diri dengan individu lainnya kian menjadi upaya kelompok yang bersifat konstitutif, menjadikan rambut sebagai warisan budaya turun-temurun yang tentunya memiliki nilai ideologis. Bila dikaitkan dengan ideologi yang tertanam dalam musik rock, sebagai musik yang dikenal dengan semangat perubahan dan perlawanan terhadap suatu hal yang bersifat menindas. Rambut panjang mengingatkan kembali kepada bagaimana gambaran penindasan yang terjadi masa perbudakan, yang dimana seorang budak diharuskan untuk menggunduli rambut yang dimilikinya. Maka dari itu, rambut panjang hadir sebagai gambaran simbolis mengenai perubahan dan juga perlawanan terhadap hal yang bersifat menindas.

Selain rambut panjang, tanda lainnya yang terdapat pada *videoclip* tersebut adalah bentuk tubuh yang cenderung ramping. Terlihat apabila seluruh personel grup band Poison memiliki bentuk tubuh yang ramping. Bahkan, bila melihat kepada grup band yang bergenre *Glam Rock* pada umumnya juga memiliki bentuk tubuh yang ramping. Hal tersebut tentunya menuai pertanyaan dan penting untuk mengetahui alasan yang berada dibaliknya. Dikarenakan pada hakikatnya musik rock identik dengan laki-laki, musik yang dikenal dengan sifat *macho*-nya dan tak jarang bila dalam praktiknya ditemukan karakteristik maskulin seperti tubuh kekar, suara dengan nada rendah hingga distorsi dalam sebuah musik. Namun, dalam *Glam Rock* yang merupakan sub-genre dari musik rock, karakteristik maskulin tersebut seakan luntur. Para personel grup band *Glam Rock* cenderung memiliki tubuh yang ramping, nada suara tinggi dan musik yang dikenal lebih “lunak” dari musik rock pada umumnya. Mengenai hal tersebut, tentunya terdapat motif dan pesan yang terkandung didalamnya.

Pada lapis konotasi, umumnya bentuk tubuh kerap dijadikan sebagai tolak ukur mengenai tinggi dan rendahnya tingkat maskulinitas pada seorang laki-laki. Laki-laki dengan bentuk tubuh kekar dianggap memiliki tingkat maskulinitas yang tinggi dibandingkan laki-laki yang memiliki tubuh ramping, bahkan tubuh kekar dianggap sebagai gambaran laki-laki yang *macho*. Tidak jarang pula, bentuk tubuh kekar disandingkan dengan jiwa kepahlawanan, orang-orang yang memiliki kekuatan, berpengaruh besar dalam kehidupan serta kebugaran yang menggambarkan sehatnya status ekonomi yang dimilikinya. Pemahaman konotatif tersebut tentunya bertolak dengan tubuh ramping, laki-laki dengan tubuh ramping dianggap memiliki tingkat maskulinitas yang rendah, lemah dan menggambarkan

kaum-kaum yang mengalami subordinasi dalam kehidupan sosialnya. Seperti halnya rambut panjang yang menggambarkan penindasan pada masa perbudakan, tubuh ramping juga menggambarkan bagaimana keadaan fisik para budak semasa itu, memiliki tubuh ramping maupun kurus yang merupakan hasil subordinasi ras dan status.

Mengenai uraian tersebut, rambut panjang dan bentuk tubuh ramping merupakan sebuah bentuk konstruksi. Melalui tanda-tanda visual tersebutlah *androgyny* memainkan peran dan menyampaikan makna ideologis yang ditanamkannya. Menurutnya, acuan biologis bukanlah hal yang mendasar untuk menjadikan seorang individu mencapai bentuk-bentuk aktualisasi dirinya, laki-laki ataupun perempuan, kekar ataupun ramping, kecil ataupun besar berhak memiliki porsi yang setara mengenai status, hak, kewajiban dan tanggung jawab tanpa adanya stereotip yang mendiskriminasi individu maupun kelompok.

4.2.1.3 You Gotta Rock It

Tabel 10. Unit Analisis Data *You Gotta Rock It*.

No.	Shot	Keterangan
1.		Bret dan Dalle saling membenturkan tubuh dan menghempaskannya, adegan tersebut disinkronkan dengan lirik yang dilantunkan pada lagu yaitu “ <i>you gotta rock it!</i> ”.
2.		Bret mendorong Dalle dan DeVille seakan menghempaskannya, adegan ini disinkronkan dengan lirik lagu yang dilantunkan pada lagu yaitu “ <i>you gotta rock it!</i> ”.

Shot		Visual			Audio	
		Angle	Penampilan	Setting	Lirik	Sound Effect
1.	01:28-01:29	Low angle-medium long shot	Celana panjang berwarna hitam merah dan putih, baju berwarna hitam dengan lengan buntung, topi berwarna hitam serta rambut panjang	Stage	You gotta rock it, rock it!	Crowd
2.	01:29-01:30	Eye level-medium shot				

Denotasi:

Shot tersebut melibatkan Bret, Dalle dan DeVille saat beraksi diatas panggung. Ketiga personel tersebut melakukan gerakan yang disinkronkan dengan lirik lagu yang dilantunkan yaitu “*you gotta rock it!*”, pada diwaktu yang sama saat lirik tersebut dilantunkan ketiga personel tersebut melakukan adegan yang dimana Bret, Dall dan DeVille saling berbenturan satu dengan lainnya dan menghempaskan tubuhnya.

Layaknya sebuah paragraf dalam sebuah karya tulis yang memiliki sebuah *punch-line*, lirik dalam sebuah lagu pun memiliki *punch-line* dalam bait yang ditekankan atau ditonjolkan sebagai inti bait yang mengandung makna. Dalam adegan tersebut kalimat “*you gotta rock it!*” tersebut yang peneliti anggap sebagai *punch-line* dalam bait tersebut. Hal tersebut dikarenakan kalimat “*you gotta rock it!*” dilantunkan dengan nada yang tinggi dan direpetisi sebanyak dua kali oleh Bret.

Untuk mengasihkan makna pada lapis konotasi diperlukan pemahaman mendasar mengenai kalimat tersebut dan kemudian dikombinasikan dengan adegan

yang dilakukan oleh para personel tepat pada saat kalimat tersebut dilantunkan. Tentunya dengan mengkombinasikan kalimat dan adegan menghasilkan pemahaman yang maksimal mengenai makna konotatif tersebut.

Konotasi:

Untuk menghasilkan makna yang bersifat konotatif pada sekuen tersebut, memahami objek pada kalimat tersebut merupakan sebuah keharusan. Objek pada kalimat tersebut berdasarkan struktur bahasa yaitu kata “*rock*”. “*Rock*” secara harfiah merupakan kata benda yang berartikan “batu” dalam Bahasa yang sifatnya kokoh, padat dan memiliki bentuk yang abstrak. Namun, dalam konteks musik, kata “*rock*” merupakan sebuah genre.

Genre pada musik merupakan sistem mengenai orientasi, ekspektasi dan konvensi yang menyatu pada industri musik, pelaku musik, kritik dan penggemar yang membuatnya mereka berbeda dalam bentuk sebuah musik (Lena dan Peterson, 2008). Dengan kata lain, genre merupakan sebuah preferensi seseorang untuk mengkonsumsi suatu musik yang tervalidasi oleh aspek sosial dan personal. Terlebih pada konteks subkultur, mengindikasikan bahwa preferensi musik merupakan elemen konstitutif mengenai identitas dan gaya hidup yang berada pada tatanan subkultur dan terasosiasikan dengan nilai-nilai yang bersifat normatif (Gardikiotis dan Baltzis, 2011).

Bila sebuah genre musik merupakan suatu preferensi untuk dikonsumsi dan didasari dengan nilai yang bersifat normatif, maka nilai yang mengandung pemahaman ideologis yang akan “diperjualkan” kepada tiap individunya. Seperti halnya musik rock yang dikenal sebagai musik yang mengandung bentuk

perlawanan dikarenakan musik rock berasal dari *anti-normative ideology* (Gardikiotis dan Baltzis, 2011). Preferensi tersebut dikemas melalui berbagai upaya melalui lirik lagu, ritme, aksi panggung, melodi dan busana.

Dengan memadukan lirik dan aksi panggung yang terdapat pada sekuen tersebut, nilai-nilai fundamental yang berada pada tatanan genre rock dapat terlihat jelas guna menghasilkan makna pada lapis konotasi. Adegan saling berbenturan antara personel menandakan adanya upaya yang bersifat kontradiktif dalam genre musik rock terhadap budaya yang ada pada umumnya. Terlebih, sikap *anti-normative ideology* pada genre musik rock digambarkan dengan adegan dimana setiap personel menghempaskan tubuhnya seakan berupaya keluar dari suatu kondisi yang dianggap mengikat.

Bila mengaitkan sekuen tersebut dengan *androgyny*, adegan berbenturan dan menghempaskan diri ke udara dapat dimaknai sebagai upaya persuasif. Menurut stereotip dan stigma yang melekat mengenai tiap-tiap jenis kelamin merupakan sebuah konstruksi budaya yang kerap bersifat diskriminatif dan hanya menjadikan individu ataupun kelompok hidup dalam suatu batasan-batasan yang tidak nyata. Maka dari itu, perlu untuk melakukan sebuah perubahan yang bersifat mengakar agar mencapai suatu kondisi yang dianggapnya harmonis.





4.2.2 Gender Neutrality




Pada kategori ini akan diuraikan bagaimana konsep dan penerapan *androgyny* pada musik *Glam Rock* melalui tanda-tanda visual yang terdapat pada objek penelitian yaitu *videoclip Your Mama Don't Dance*. Penguraian konsep dan penerapan *androgyny* pada objek penelitian dilakukan berdasarkan pemahaman dan

penjelasan yang terdapat BAB II. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya apabila *Glam Rock* merupakan gambaran konkret mengenai *androgyny*, berbagai praktik *androgyny* pun terdapat didalamnya. Contohnya adalah bagaimana upaya-upaya kesetaraan gender diberlakukan pada *videoclip* ini, menampilkan konser musik rock dengan menyajikan karakteristik pada personel yang bernuansakan *androgyny*, feminin maupun maskulin.

4.2.2.1 Androgynous Ones

Tabel 11. Unit Analisis Data *Androgynous Ones*.

No.	Shot	Keterangan
1.		Bret saat melantunkan nyanyian, menggunakan rompi berwarna pink dan putih, celana kulit yang ketat dengan beberapa aksesoris. Terlihat Bret menggenggam sebuah mic di tangan kanan dan tangan kiri Bret diletakkan dipinggulnya.
2.		Shot tersebut menampilkan seorang vokalis yaitu Brett Michaels saat melantunkan suatu nyanyian pada suatu konser musik. Terlihat apabila Brett mengenakan gelang pada lengan kanannya, sarung tangan, pakaian berwarna hitam serta rambut panjang berwarna pirang.
3.		Bret melantunkan nyanyian dibarengi dengan langkah kecil dan gerakan tubuh seperti tarian.
4.		Bret berlari mengarah ke salah satu personel, menggerakkan kedua tangan berdasarkan ritme musik.

5.		Shot tersebut memperlihatkan Bret pada tampak belakang saat melakukan tarian kecil. Mengayunkan rambutnya dan menggerakkan pinggulnya mengikuti ritme musik
6.		Bret saat melantunkan nyanyian dan berjalan dengan langkah kecil
7.		Bret saat melantunkan bait terakhir pada lagu tersebut, menolehkan kepalanya dibarengi dengan kibasan rambutnya dan menganyunkan tangan kirinya.

Shot		Visual			Audio	
		Angle	Penampilan	Setting	Lirik	Sound Effect
1.	00:36-00:37	Eye level-medium shot	Bret mengenakan celana berwarna hitam,baju berwarna pink dan gesper rantai		Don't rock and roll	
2.	00:50-00:51	Eye level-middle close up	Baju berwarna hitam dengan lengan buntung, sarung tangan, gelang, gesper rantai dan rambut panjang berwarna pirang		You gotta rock it!	
3.	02:00-02:01				Then there was a light in my eye and a guy says	
4.	02:13-02:14				Instrumen	
5.	02:40-02:41	Eye level-medium shot				

6.	02:59-03:00	Eye level-middle close up			And your Daddy don't rock	
7.	03:08-03:10					

Denotasi:

Potongan-potongan shot tersebut memperlihatkan bagaimana karakteristik seorang vokalis dari grup band Poison yang bernama Bret Michaels. Terlihat apabila Bret memiliki rambut panjang yang lurus dan berwarna pirang, bentuk tubuh yang ramping dan Bret merupakan seorang berjenis kelamin laki-laki. Mengenai karakteristik Bret yang ditampilkan pada *videoclip* dapat terbilang unik dikarenakan Bret dapat memerankan identitas laki-laki dan perempuan secara bersamaan. Hal tersebut dapat dilihat pada cara berbusana dan aksinya dipanggung, bagaimana cara Bret berjalan, menari dan menggerakkan bola mata maupun lengan layaknya gerakan tubuh seorang perempuan dan bagaimana cara Bret berbusana yang mengandung aspek maskulinitas.

Tentunya, karakteristik Bret merupakan gambaran konret mengenai keberadaan *androgyny* pada musik *Glam Rock*. Diketahui apabila *androgyny* ditampilkan melalui tarian, gestur, warna dan cara berbusana memang jelas adanya, hal tersebut dapat terlihat pada karakteristik yang ditampilkan pada Bret Michaels.

Konotasi:

Pada dasarnya pertunjukan musik merupakan suatu ranah untuk memperjual dan belikan sesuatu ideologi yang dipercayai oleh pelaku industri, personel grup band dan para penikmatnya yang dikemas melalui simbol-simbol, ritme, lirik, busana dan aksi panggung. Seperti halnya, musik punk yang dikenal dengan paham

anti konsumersisme dengan melakukan berbagai upaya yang disebut “*DIY: Do It Yourself*”, musik jazz yang dikenal dengan upaya konservatifnya untuk menjaga nilai-nilai sakral yang didapat dari para leluhurnya. Musik *Glam Rock* pun memiliki hal yang serupa seperti jenis musik lainnya, *Glam Rock* dikenal dengan upaya kesetaraan gender mengenai diskursus gender yang berlaku pada lapisan sosial melalui identitas yang dibangun pada masing-masing jenis kelamin.





Dalam musik *Glam Rock*, tema terkait isu-isu gender bukanlah hal yang tabu dan bahkan merupakan suatu hal yang lazim ditemukan. Dapat dipastikan hampir seluruh band yang bergenre *Glam Rock* pun melakukan hal yang sama dalam satu kesatuan yaitu kesetaraan gender yang umumnya dilakukan melalui identitas *androgyny*. Tampak seperti apa yang ditampilkan pada potongan shot yang terdapat pada *videoclip Your Mama Don't Dance* tersebut, terlihat apa bila seorang Bret Michaels memiliki karakteristik *androgyny*.


Mengenai potongan shot yang terdapat, Bret yang berjenis kelamin laki-laki pun kerap menampilkan sisi feminin pada saat beraksi diatas panggung dengan rambut panjangnya, tubuh yang ramping dan busana yang dikenakan. Terlihat apabila memadukan unsur feminin dan maskulin pada waktu yang bersamaan sebagai gambaran *androgyny* dalam mengupayakan kesetaraan gender. Rambut panjang dan tubuh ramping yang tidak hanya berisikan unsur perubahan dan perlawanan terhadap hal yang bersifat menindas kian diidentikkan dengan unsur feminin yang menandakan bahwa seorang perempuan pun berhak memiliki kedudukan yang sama mengenai hak dan kewajiban bila dibandingkan dengan laki-laki dalam kehidupan bersosial terutama dalam ranah publik, melihat perempuan kerap disandingkan dengan hal-hal yang bersifat domestik.

Selain unsur feminin yang ditampilkan pada karakteristik Bret tersebut, unsur maskulinitas pun ditampilkan melalui busana berbahan kulit yang digunakan. Bret menggunakan jaket dan celana berbahan kulit yang dapat dimaknai sebagai kekuatan dan dominasi, mengingat busana berbahan kulit dulunya merupakan pakaian kaum elit pada era monarki yang biasanya hanya dikenakan oleh orang-orang yang kedudukan tinggi dalam memerintah.

4.2.2.2 Feminitas

Tabel 12. Unit Analisis Data Feminitas.

No.	Shot	Keterangan
1.		Shot tersebut menampilkan seorang vokalis yaitu Brett Michaels saat melantunkan suatu nyanyian pada suatu konser musik. Terlihat apabila Brett mengenakan gelang pada lengan kanannya, sarung tangan, pakaian berwarna hitam serta rambut panjang berwarna pirang.
2.		Bret saat melantunkan nyanyian, menggunakan rompi berwarna pink dan putih, celana kulit yang ketat dengan beberapa aksesoris. Terlihat Bret menggenggam sebuah mic di tangan kanan dan tangan kiri Bret diletakkan dipinggulnya.
3.		Shot tersebut memperlihatkan kondisi dari pada penonton konser. Terlihat salah satu peserta konser tersebut memegang pakaian dalam perampuan.
4.		Bret melantunkan nyanyian dengan nada tinggi kemudian menjatuhkan badannya kebelakang seakan melakukan gerakan balet dibarengi dengan teriakan " <i>play me a little C.C</i> ".

5.		Shot tersebut memperlihatkan Bret pada tampak belakang saat melakukan tarian kecil. Mengayunkan rambutnya dan menggerakkan pinggulnya mengikuti ritme musik.
----	---	--

Shot		Visual			Audio	
		Angle	Penampilan	Setting	Lirik	Sound Effect
1.	00:32-00:33	Low Angle-medium shot	Bret Michael mengenakan celana berbahan kulit berwarna hitam dan gesper rantai	Stage	Your Mama don't dance	Crowd
2.	00:36-00:37	Eye level-medium shot	Bret mengenakan celana berwarna hitam, baju berwarna pink dan gesper rantai		Don't rock and roll	
3.	01:20-01:21	Low angle-medium long shot	-		Don't rock and roll	
4.	02:26-02:28	Low angle-medium long shot	Bret dan C.C. mengenakan busana berwarna hitam		Ah, play me a little, C.C	
5.	02:40-02:41	Eye level-medium shot	Baju berwarna hitam dengan lengan buntung, sarung tangan, gelang, gesper rantai dan rambut panjang berwarna pirang		Instrumen	

Denotasi:

Potongan shot tersebut memperlihatkan aksi Bret Michaels pada saat berada diatas panggung. Pada aksinya Bret kerap melakukan gerakan maupun tarian yang bersifat erotis yang tertuju kepada karakteristik feminin, terlihat pada beberapa shot

yang terdapat pada *videoclip* tersebut Bret melakukan tarian dibersamaan dengan menggerakkan pinggulnya dan yang paling nampak terlihat pada gambar no. 4 yang dimana Bret menjatuhkan tubuhnya kebelakang, menggerakkan pinggulnya dan berteriak “*play me a little C.C*”.

Konten seksual dalam musik rock bukanlah hal yang tabu, tidak jarang musik rock memadukan konten seksual yang pada umumnya dianggap negatif dengan pandangan ideologis yang tertanam dalam tatanan musik rock. Konten seksual tersebut umumnya disampaikan melalui cover album, *videoclip*, lirik musik dan juga aksi panggung. Tentunya tersebut memiliki berbagai alasan dibaliknya, mulai dari sebagai suatu gimik untuk meningkatkan penjualan, sebagai bentuk kecintaan kepada kaum perempuan hingga ujaran kebencian kepada kaum perempuan. Begitupun dalam *videoclip* Your Mama Don't Dance, terdapat alasan dan motif yang untuk memadukan konten seksual yang bersifat eksplisit tersebut.

Konotasi:

Telah dijelaskan apabila genre musik merupakan sarana memperjual dan belikan pemahaman ideologis melalui musik, cover album dan identitas yang ditampilkan oleh kelompok maupun individu. Dalam musik *Glam Rock* persoalan gender merupakan hal utama yang diperjual dan belikan. Apabila dalam genre rock pada umumnya membentuk stigma maupun stereotip yang menganggap musik rock merupakan suatu citra dari maskulinitas, sebuah genre yang menandakan eksistensi para kaum laki-laki. Hal tersebut tidak berlaku dalam musik *Glam Rock*, dalam praktiknya musik *Glam Rock* justru menampilkan berbagai diskursus dari kedua unsur feminin dan maskulin sebagai bentuk kesetaraan gender.

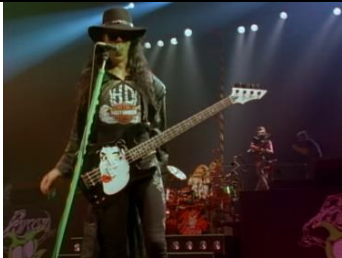
Mengenai potongan shot pada sub-kategori ini, terlihat bahwasanya terdapat tanda-tanda visual yang menampilkan unsur feminin dan maskulin. Unsur feminin terlihat jelas dari bagaimana karakteristik Bret Michaels sebagai vokalis, Bret yang nampak seperti perempuan pada waktu-waktu tertentu bila dilihat dari gerak dan bentuk tubuh hingga gaya busanya yang dikenakannya. *Videoclip* tersebut memperlihatkan dengan jelas bagaimana unsur feminin melekat dalam musik *Glam Rock* yang tentunya terkandung makna didalamnya.

Bila melihat potongan shot yang terdapat, adegan yang mengandung unsur feminin kerap ditampilkan dengan pencahayaan yang minim. Hal tersebut mendakan bahwa stigma dan stereotip yang terdapat mengenai gender dengan latar belakang biologis merupakan suatu hal yang bias dan tidak jelas keberadaannya. Terlebih, dengan menampilkan unsur feminin dalam musik rock sebagai gambaran dari upaya kesetaraan gender, mengingat musik rock kerap dipandang sebagai musik para kaum laki-laki.

4.2.2.3 Maskulinitas

Tabel 13. Unit Analisis Data Maskulinitas.

No.	Shot	Keterangan
1.		Shot tersebut menampilkan seorang bassist dari grup band Poison yaitu, Bobby Dall. Terlihat apabila Dall mengenakan busana yang seluruhnya berwarna hitam dan baju yang bergambarkan merk sepeda motor HD atau Harley Davidson
2.		Shot tersebut menggambarkan Bret, Dall dan Rikki saat beraksi diatas panggung. Terlihat apa bila Bret dan Dall duduk dihadapan drum yang dimainkan oleh Rikki

3.		Shot tersebut memperlihatkan Dall saat bernyanyi untuk mengisi <i>backing-vocal</i> . Terlihat gambar sosok perempuan pada instrumen yang digunakan oleh Dall.
4.		Shot tersebut menampilkan aksi Dall saat dipengujung <i>videoclip</i> , terdapat koreografi berupa kembang api dipanggung

Shot		Visual			Audio	
		Angle	Penampilan	Setting	Lirik	Sound Effect
1.	00:37-00:38	High angle-medium long shot	Dall mengenakan busana yang seluruhnya berwarna hitam, baju yang bergambar logo merk sepeda motor Harley Davidson, rambut panjang berwarna hitam serta instrument yang bergambar seorang perempuan.	Stage	Instrumen	Crowd
2.	00:59-01:03	Eye level-medium shot			But if you're out on a date	
3.	02:06-02:08	Eye level-medium long shot			And it's all because...	
4.	03:04-03:05	Eye level-medium shot			She just don't dance, no!	

Denotasi:

Potongan shot tersebut menampilkan aksi Bobby Dall pada saat berada diatas panggung dengan busana yang seluruhnya berwarna hitam dan mengenakan

baju yang bergambarkan logo dari merk sepeda motor ternama yaitu Harley Davidson. Pada instrumen dimilikinya terdapat gambar wajah perempuan yang menggunakan lipstik berwarna merah.

Mengenai karakteristik dari seluruh personel grup band Poison yang ditampilkan pada *videoclip* Your Mama Don't Dance, karakteristik Bobby Dall yang paling nampak akan unsur maskulinitasnya bila dilihat dari model dan warna busana yang dikenakan oleh tiap-tiap personel. Terlebih, Dall menggunakan baju yang berlogo merk sepeda motor ternama yaitu Harley Davidson. Walaupun unsur maskulin yang melekat pada Dall sangat tinggi, unsur feminin pun tetap terlihat pada gambar wajah perempuan yang berada pada instrumen yang digunakannya.

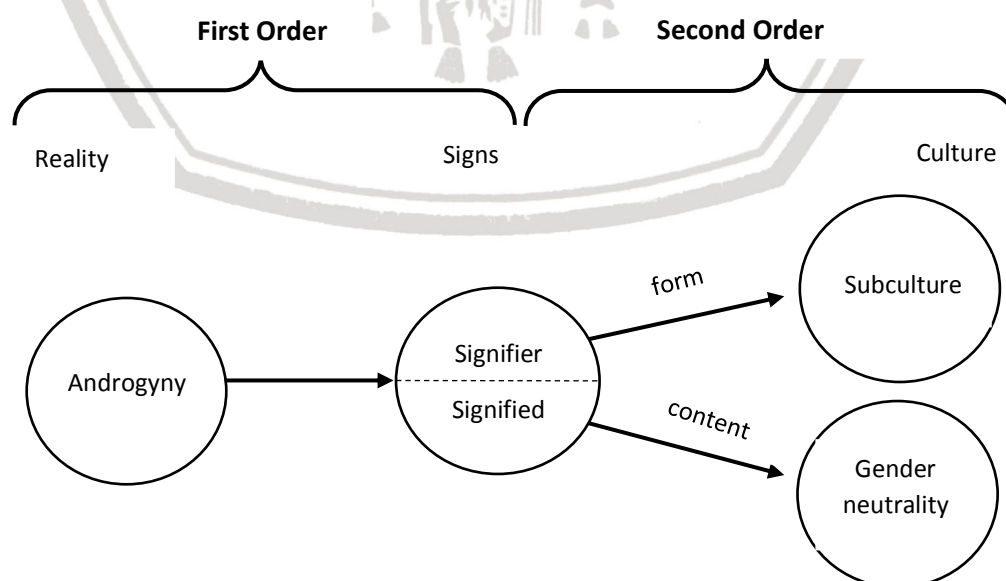
Konotasi:

Mengenai unsur maskulin pada busana yang kenakan oleh Dall dapat dilihat pada baju yang digunakannya. Baju hitam yang menggambarkan logo dari merk sepeda motor Harley Davidson tersebut mengindikasikan preferensi Dall akan ketertarikannya dengan jenis sepeda motor besar. Pada umumnya seseorang yang memiliki motor besar terutama bermerk Harley Davidson berada pada suatu perkumpulan. Adanya perkumpulan sepeda motor tersebut merupakan bentuk ekspresi diri, identitas maupun budaya. Terlebih, perkumpulan tersebut dikenal memiliki tingkat soliditas yang ditinggi. Motor besar seperti Harley Davidson tersebut dianggap menggambarkan maskulinitas dari seorang laki-laki. Dengan sebutan kuda besi, sebuah motor dapat dimaknai sebagai solidnya diri seseorang laki-laki mengenai bentuk ketegasan dan hal-hal yang bersifat fisik yaitu kekuatan dan ketangguhan.

Walaupun keseluruhan karakteristik yang melekat pada Dall mengandung unsur maskulinitas, unsur feminin pun tetap disertakan melalui gambar yang menyerupai wajah perempuan pada instrumen yang digunakan oleh Dall. Hal tersebut tentunya merupakan upaya dari bentuk *androgyny* yang menawarkan isu-isu kesetaraan gender, menurutnya pada setiap sudut kehidupan laki-laki dan perempuan akan terus hidup berdampingan tanpa ada batasan-batasan yang mengikat untuk mencapai suatu kondisi yang harmonis.

4.3 Diskusi Hasil

Mengenai hasil analisis pada *videoclip* terkait dengan menggunakan penjabaran denotasi dan konotasi semiotika karya Roland Barthes, dapat dipastikan apabila *videoclip* tersebut berisikan upaya representasi mengenai *androgyny* khususnya dalam konteks musik *Glam Rock*. Representasi yang merupakan upaya konstruksi politis dan disampaikan melalui tindakan yang bersifat repetisi oleh individu maupun kelompok, mengandung pemahaman ideologis yang identik dengan mitos. Berikut merupakan rangkain praktik representasi *androgyny* menggunakan konsep *Two Order of Signification* dari semiotika Roland Barthes.



Dalam analisis *Two Order of Signification*, *androgyny* diposisikan sebagai denotasi pada pemaknaan tahap pertama dapat didefinisikan sebagai bentuk *self-actualizm*. *Self-actualizm* yang dimaksud adalah suatu upaya dalam mengekspresikan diri tanpa harus menjadikan stereotip gender mengenai tiap-tiap jenis kelamin sebagai acuan. Menurutnya, stereotip gender yang melekat pada masyarakat mengenai peran dan identitas tiap-tiap jenis kelamin hanya akan menjadikan seorang individu hidup dalam suatu batasan-batasan yang bias. Apabila pada pemaknaan tingkat pertama *androgyny* diposisikan sebagai denotasi dan memiliki definisi sebagai bentuk *self-actualizm*, pada konsep *Two Order of Signification androgyny* pun memiliki pemahaman yang jauh lebih mendalam saat dipertemukan dengan rangkaian tanda pada suatu konteks tertentu.

Pada penelitian ini *androgyny* dihadapkan pada konteks musik *Glam Rock*, musik yang dianggap sebagai gambaran konkret mengenai keberadaan *androgyny* dalam *popular culture*. Pada musik *Glam Rock*, umumnya *androgyny* direpresentasikan melalui tanda-tanda audio dan visual seperti tema lagu, lirik, nyanyian, aksi panggung, tarian, pencahayaan panggung hingga karakteristik yang ditampilkan pada setiap personel dari suatu grup band yang bergenre *Glam Rock*. Dengan memadukan tanda-tanda yang terdapat pada objek penelitian, *androgyny* yang berada pada pemahaman denotasi kian memiliki nilai yang jauh mendalam yaitu konotasi. Apabila pada pemaknaan denotasi *androgyny* merupakan bentuk *self-actualizm*, saat dipertemukan dengan berbagai tanda-tanda yang terkait dan konteks budaya yang lebih luas khususnya dalam pemahaman gender dimasyarakat, *androgyny* dalam *Glam Rock* merupakan bentuk dari sub-kultur sebagai konotasi dan *Gender Neutrality* sebagai ideologi yang praktik *androgyny* dalam musik *Glam*

Rock. Pada saat *Gender Neutrality* dijadikan sebagai landasan ideologi dan diakui keberadaannya, hal tersebut kian menjadi suatu mitos yang ada pada pemaknaan tingkat dua dari *Two Order of Signification*.

Pada pemaknaan konotasi, *androgyny* yang dianggap sebagai sub-kultur dapat dilihat pada bagaimana pemahaman *androgyny* saat dihadapkan dengan tanda-tanda terkait. Dikarenakan *androgyny* memiliki pemahaman dan pengertian yang berbeda mengenai diskursus gender pada umumnya melalui tanda-tanda yang didapat. Sebagai contoh, bagaimana unsur-unsur *androgyny* ditampilkan melalui tanda visual pada tiap-tiap karakteristik personel grup band *Poison* tidaklah lazim seperti laki-laki pada umumnya, terlihat apabila cara berbusana para personel memiliki model yang serupa seperti rambut panjang, celana ketat berbahan kulit dan tubuh yang ramping.

Dengan menempatkan sub-kultur sebagai pemaknaan konotasi, pemahaman mitos mengenai *androgyny* dapat lebih mudah untuk ditemukan, mengingat sub-kultur yang kental dengan representasi atas ideologi terkait. Walaupun, pada dasarnya tanda-tanda visual yang melekat pada karakteristik personel hanya sebatas penampilan belaka, nyatanya hal tersesbut memiliki makna yang jauh mendalam sebagai gambaran mitos mengenai *androgyny* pada musik *Glam Rock*. Mitos yang dibangun dalam musik *Glam Rock* adalah *gender neutrality*. Pada sajian data, terlihat apabila *Glam Rock* dalam praktiknya menampilkan personel dengan karakteristik yang mengandung unsur feminin dan maskulin yang merupakan bentuk dari kesetaraan gender yang tentunya merefleksi *androgyny* sebagai upaya kesetaraan gender.

Tidak hanya sebatas mengenai nilai ideologis yang terkandung dalam praktiknya, konsep sub-kultur dapat membantu memetakan kembali motif dan tujuan atas eksistensi *androgyny* dalam musik *Glam Rock*. Mengenai motif dan tujuan *androgyny* dalam musik *Glam Rock* dapat dilihat pada scene yang berdurasi 16 detik yang terdapat pada awal *videoclip*. Scene tersebut merupakan inti dari *videoclip Your Mama Don't Dance*, yang bila dilihat dari alur ceritanya terdapat motif dari *androgyny* yaitu melakukan sebuah perubahan yang bersifat struktural mengenai pemahaman dan praktik gender yang berlaku. Perubahan yang bersifat struktural diwakili dengan adanya adegan remaja yang membawa radio dan meletakkannya dihadapan kedua orang paruh baya. Sebuah radio yang dapat dimaknai sebagai perubahan bila dilihat pada saat radio tersebut diletakkan dihadapan kedua orang paruh baya dan tombol *play* ditekan seluruh keadaan yang pada awalnya sunyi dan sepi menjadi ramai dan bising. Dan sifat struktural pada motif tersebut dapat dimaknai dengan adanya bunyi detak jantung pada scene tersebut, seperti yang diketahui jantung adalah organ yang utama dan mendasar pada tubuh seseorang, begitupun kata struktural yang berartikan mendasar. Terlebih, tujuan dari eksistensi *androgyny* dalam musik *Glam Rock* adalah menghapus pandangan normatif atas peran dan identitas gender yang dianggap menjadikan seorang individu hidup dalam batasan-batasan yang bias, hidup tanpa batasan-batasan layaknya burung merpati yang terbang bebas pada scene tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai representasi *androgyny* pada musik *Glam Rock* dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Dapat disimpulkan apabila *videoclip Your Mama Don't Dance* mengandung bentuk tindak representasi *androgyny*. Melalui *videoclip* tersebut dapat terlihat motif dan tujuan *androgyny* yang merupakan upaya kesetaraan gender. Pada *videoclip* tersebut gambaran *androgyny* umumnya ditampilkan melalui tanda-tanda visual, terutama pada karakteristik yang melekat pada personel grup band *Poison* tersebut. Begitupun hal yang bersifat *intangible* seperti ideologi, motif dan tujuan mengenai eksistensi *androgyny* pada musik *Glam Rock* terkandung dalam rangkaian tanda yang terkonsep *videoclip* tersebut.

5.2 Saran

Sehubungan dengan saran yang didapat berdasarkan kesimpulan yang dari analisis mengenai *androgyny* pada musik *Glam Rock* melalui *videoclip Your Mama Don't Dance*, saran yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Saran Akademis:
 - a. Sebagai karya ilmiah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi untuk mengembangkan pengetahuan mengenai judul terkait. Khususnya mengenai pemahaman konsep *androgyny*.
 - b. Sebagai referensi dan informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis.

2. Saran praktis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan mengenai androgyny bagi pembaca, mengingat referensi mengenai konsep *androgyny* masih tergolong minim.
- b. Sebagai bacaan yang informatif dan edukatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Bakri. (2003). *Kommunikasi internasional*. Jakarta: IISIP.
- Amelia, Maya. (2013) Simbolisasi illuminati pada video klip Lady Gaga. *eJournal Ilmu komunikasi*, 1 (3), 273-288.
- Auslander, P. (2006) *Performing Glam Rock: Gender and theatricality in popular music*. USA: Michigan Press.
- Arvanitidu, Z. & Gasouka, M. (2013). Construction of gender through *fashion* and dressing. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4, 111 – 115.
- Barker, C. (2006). *Cultural studies: Teori dan praktik*. (Nurhadi, Terjemahan). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berek, D. I. (2014). *Fashion* sebagai komunikasi identitas sub budaya. *Jurnal Interaksi*, 3 (1), 56 – 66.
- Diamond, M. (2002). Sex and gender are different: Sexual identity and gender identity are different. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 7 (3). 320-334.
- Effendy, H. (2009). *Mari membuat film*. Jakarta: Erlangga.
- Eldridge, E. (2013). Androgyny in western culture. *Journal of Anthropology*.
- Enwistle, J & Wilson, E. (2001). *Body dressing*. New York: Berg Publishers.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-dasar produksi televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fiske, J. (2016). *Pengantar ilmu komunikasi* (edisi ke 3). (D. Hapsari, Terjemahan). Jakarta: Rajawali Press.
- Floréal, V. (2010) *Gender and sexuality in hard rock and its sub-genre*. (Magister Thesis, Ghent University, 2010).
- Gligorovska, K. (2011). *Exploration of the gender myth via fshion media*. (Magister Thesis, Stockholm University, 2011).
- Gregory, G. (2002) Masculinity, sexuality and the visual culture of *Glam Rock*. *Culture and communication*, 5 (2). 35-60.
- Haenfler, R. (2004). Rethinking subcultural resistance: Core values of straight edge movement. *Journal of Contemporary Ethnography*, 33 (4), 406-436.
- Hansen, H. & Hansen, D. (1990). The influence of sex and the violence on the appeal of rock music videos. *Communication Research*, 17 (2), 212-234.
- Hargreaves, T. (2005). *Androgyny in modern literature*. London: Palgraves Mcmilan.

- Hebdige, D. (1979). *Subculture the Meaning of Style*. London: Routledge.
- Holly, M. (1982) Androgyny. *Small Group Behavior*, 13 (1), 91 – 105.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktik riset komunikasi*. Jakarta: Kencana prenanan media group.
- Machin, D & Leeuwen, T. (2005). Language style and lifestyle: The case of gobal magazine. *Media, Culture & Society*, 27 (4), 577-600.
- Megawangi, R. (1995). *Membiarkan berbeda*. Bandung: Mizan.
- Moelong, L. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., Arrieanie, L., Kuswarno, E., Schmid, T. J. & Jones, R. S., Turner, R. E. & Edgley, C., Ball, D. W. dkk. (2013). *Metode penelitian komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Naratama. (2004). *Menjadi sutradara televisi dengan single dan multi camera*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Powers, D. (2012). Long-haired, freaky people need to apply: Rock music, cultural intermediation, and the rise of the ‘company freak’. *Journal f Consumer Culture*, 12 (1), 3 – 18.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Spanberg, J. J. & Lategan, T. P. (1993). Coping, androgyny, and attributional style. *S.Afr.J.Psychol*, 23 (4), 195 – 203.
- Sugihastuti & Septiawan, I. H. (2010). *Gender dan inferioritas perempuan: praktik kritik sastra feminis* (cetakan II). Yogyakarta: Pustakapelajar.
- Thomas, J. (1995). The Socio-semiotics of material culture. *Journal of Material Culture*, 3 (1). 97-108.
- Walser, R. (2014). *Running with the devil*. USA: Wesleyan University Press.
- Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika komunikasi - Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wood, J. T. (2009). *Gendered lives: Communication, gender, and culture (Eight Edition)*. Wadsworth: Cengage Learning.